

**ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN SEWULAN
KABUPATEN MADIUN BERDASARKAN METODE IMAM
NAWAWI AL-BANTANI**

SKRIPSI

Oleh:

Kathon Bagus Kuncoro

NIM 12210092



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

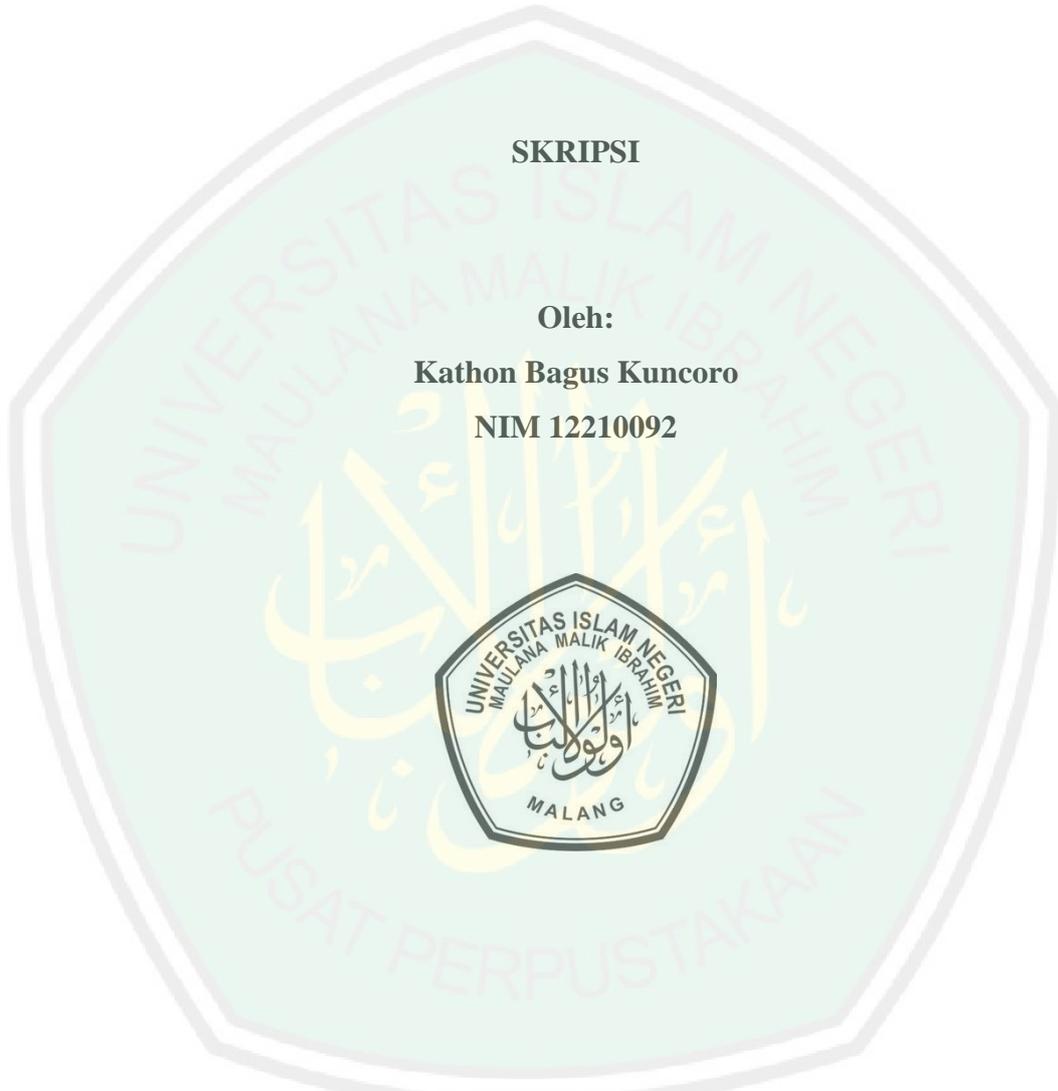
**ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN SEWULAN
KABUPATEN MADIUN BERDASARKAN METODE IMAM
NAWAWI AL-BANTANI**

SKRIPSI

Oleh:

Kathon Bagus Kuncoro

NIM 12210092



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN SEWULAN
KABUPATEN MADIUN BERDASARKAN METODE
IMAM NAWAWI AL-BANTANI**

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikan atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar.

Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 23 Agustus 2016

Penulis,



Kathon Bagus Kuncoro

NIM 12210092

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Kathon Bagus Kuncoro NIM:
12210092 Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN SEWULAN KABUPATEN MADIUN BERDASARKAN METODE IMAM NAWAWI AL-BANTANI

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 23 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dosen Pembimbing,



Dr. Sudirman, M.A

NIP. 1977082220005011003

Ahmad Wahidi, M.H.I.

NIP. 197706052006041002

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan untaian rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam, tidak lain hanya terucap kepada Allah SWT.

Sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku hanya untuk mengetahui sebagian kecil dari yang Engkau muliakan, Sepercik ilmu telah Ku dapat atas Ridha-Mu Ya Allah.

Saya Persembahkan

Kepada:

Bapak (Nardianto) dan Ibu (Tut Wuri Handayani), yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan motivasi, dan do'a, serta kontribusi yang amat besar dalam setiap perjalanan kehidupan peneliti.

Saudariku: Pradhawati Alsa Ramadhani yang telah menjadi penyemangat untuk membahagiakan ke-dua orang tua kita.

MOTTO

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي

الْقُبُورِ

“Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar”.

(QS. Fatir: 22)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena tanpa panduan dan hidayah dari-Nya skripsi dengan judul **Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani** ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan yang terang benderang di dalam kehidupan ini. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat dari beliau di hari akhir kelak. Aamiin.

Penulisan skripsi ini, bagi peneliti adalah satu pekerjaan yang cukup memeras tenaga dan waktu, namun berkat *ma'unah* Allah Swt, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Roibin, M.HI. selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.A. selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ahmad Wahidi, M.HI. selaku dosen pembimbing penulis, terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan atas waktu yang telah beliau limpahkan untuk bimbingan, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dr. Mujaid Kumkelo, M.HI. selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen, staf dan karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dengan keikhlasannya telah memberikan ilmu kepada peneliti sewaktu masih berada di bangku perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu penulis, terima kasih atas do'a restu yang beliau berikan, serta kasih sayang, dan segenap jerih payah yang telah menyertai langkah penulis. Terima kasih kepada saudariku Pradhawati Alsa Ramadhani, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan.
8. Habib Abidulloh, M. Rendra Bima Nugraha, M. Sofyan Ashfahani, M. Yusuf Hidyat, terima kasih atas doa, waktu, ilmu, kebersamaan dan canda tawa yang telah diberikan untuk penulis. Semoga kita diberikan ilmu yang bermanfaat, keikhlasan, kesabaran, serta semangat dalam menjalani hidup.
9. Rijal Hafidz Mustofa, Mirzan Sulaiman, Fakhrur Rozy, Mochammad Iqbal, Fajri Hafidz, M. Nur Wachid, Miftahus Surrur terima kasih telah menjadi saudara seperjuangan selama di kota pendidikan ini. Semoga kita semua

diberikan ilmu yang bermanfaat, ketegaran, keikhlasan, dan semangat untuk tetap menjalani hidup.

10. Miftah Khoirun Nidar, Ahmad Muqorrobin, Abdul Chalim, Robeth Amrullah, Achmad Chomarudin, Imam Bukhori, Musyafa, terima kasih telah menjadi saudara seperjuangan dan terima kasih atas bantuannya yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga kita semua diberikan ilmu yang bermanfaat, ketegaran, keikhlasan, dan semangat untuk tetap menjalani hidup.
11. Muarifah Zahrotul Ahyat, terima kasih telah menjadi penyemangat dan terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada peneliti. Semoga kita diberikan ilmu yang bermanfaat, keikhlasan, kesabaran, dan semangat untuk menjalani hidup.
12. Choirul Umam Arfandi, terima kasih atas waktu yang diberikan kepada peneliti selama proses penelitian. Semoga kita diberikan ilmu yang bermanfaat, keikhlasan, kesabaran, dan semangat untuk menjalani hidup.
13. Saudara-saudara Fakultas Syariah angkatan 2012. Jangan pernah menyerah dalam menghadapi masa depan. Semoga kita menjadi sarjana yang bermanfaat untuk masyarakat dan NKRI yang amanah, jujur, dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Semoga apa yang telah saya peroleh selama menuntut ilmu di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini, bisa bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi saya pribadi. Disini penulis sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari salah dan dosa, menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 23 Agustus 2016

Peneliti,

Kathon Bagus Kuncoro

NIM 12210092



PEDOMAN TRANSLITERASI

Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan bahasa latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:¹

A. Konsonan

ا	Tidak dilambangkan	ط	th
ب	b	ظ	dh
ت	t	ع	' (koma menghadap ke atas)
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		
ض	dl		

¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2013), h. 74.

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata, maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	قال	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya	قيل	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	دون	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan *ya’* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya’* nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya’* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و—	misalnya	قول	menjadi	qawlun
Diftong (ay)	= ي—	misalnya	خير	menjadi	khayrun

C. Ta’ marbûthah (ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya-
 في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *Lafdh al-Jalâlah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI ke-empat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat diberbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tatacara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmân Wahîd”, “Amîn Raîs”, dan bukan ditulis dengan “shalât”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL (Cover Luar)	
HALAMAN JUDUL (Cover Dalam)	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Operasional.....	6

E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori.....	13
1. Pengertian Arah Kiblat.....	13
2. Hukum Menghadap Kiblat.....	14
a. Dasar Hukum Al-Qur'an.....	14
b. Dasar Hukum Hadist.....	15
3. Toleransi Arah Kiblat.....	16
4. Menguburkan Jenazah.....	23
5. Metode Pengukuran Arah Kiblat	27
a. Teori Azimuth Kiblat	28
b. Praktik Pengukuran Arah Kiblat	31
c. Teori Imam Nawawi Al-Bantani.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Metode Pengambilan Sampel.....	45
E. Jenis dan Sumber Data	47
F. Metode Pengumpulan Data.....	48

G. Metode Pengolahan Data	50
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	52
A. Paparan Data.....	52
1. Sejarah Desa.....	53
2. Demografi	54
B. Analisis Penentuan Arah Kiblat Pemakaman Sewulan	57
C. Analisis Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani.....	61
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Terdahulu
Tabel 2	Batas Wilayah Desa Sewulan
Tabel 3	Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Tabel 4	Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Tabel 5	Daftar Jumlah Makam Dan Deviasinya
Tabel 6	Rincian Jumlah Makam

ABSTRAK

Kathon Bagus Kuncoro, NIM 12210092, 2016. **Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani**. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri, Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ahmad Wahidi, M.H.I.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Pemakaman, Metode Imam Nawawi Al-Bantani

Latar belakang dari penelitian ini adalah karena kurangnya pengetahuan dan perhatian mengenai metode penentuan arah kiblat baik secara tradisional maupun modern pada masyarakat desa Sewulan. Sesuai dengan kesepakatan para ulama mazhab bahwa wajib hukumnya untuk menghadapkan jenazah ke arah kiblat seperti posisi orang yang sedang mengerjakan shalat. Selain itu juga ketika menggali makam tidak dihitung dengan benar arah kiblat yang seharusnya akan menambah kemungkinan melencengnya jenazah untuk menghadap tepat ke arah kiblat.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari tahu penentuan arah kiblat yang diterapkan di kompleks pemakaman Sewulan selama ini. Mencari tahu arah kiblat yang sebenarnya dengan menggunakan metode Imam Nawawi Al-Bantani.

Metode yang digunakan peneliti adalah menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sedangkan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, *interview* dan sampel. Selanjutnya data dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode Imam Nawawi Al-Bantani.

Kesimpulan dari penelitian ini dapat diambil dua garis besar, yang *pertama* ditemukan arah kiblat yang pemakaman yang tepat mengarah ke kiblat dan juga yang tidak tepat mengarah ke kiblat. Dari sejumlah pemakaman yang tidak tepat mengarah ke kiblat ditemukan rentan deviasi yaitu 2°, 4°, 5°, 8°, 10°, 15° dan 4°, 6° yang melebihi dari arah kiblat yang sebenarnya. *Kedua*, dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan tepatnya di kompleks pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun dapat dikatakan bahwa arah kiblatnya banyak yang tidak tepat jika dihitung dengan menggunakan metode Imam Nawawi Al-Bantani. Dari seluruh makam yang berjumlah 572 dan diambil sampel sebanyak 235 dengan prosentase deviasi yang kurang menghadap kiblat adalah 2° yaitu 8,08 %, 4° adalah 8,51%, 5° adalah 24,25%, 8° adalah 12,76%, 10° adalah 9,36%, 15° adalah 12,34%. Kemudian prosentase untuk rentan deviasi yang melebihi arah kiblat yang sebenarnya adalah 4° dengan prosentase 2,98%, 6° adalah 5,11%. Untuk yang tepat menghadap kiblat adalah dengan prosentase 10,64%. Dari penelitian ini dapat diperoleh bahwa kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat setempat dalam hal penentuan arah kiblat pada pemakaman. Sehingga terdapat banyak pemakaman yang melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya. Di samping itu juga bahwa asumsi dasar masyarakat setempat mengenai arah kiblat yang beranggapan bahwa arah kiblat adalah menghadap ke barat menjadi salah satu faktor juga yang menjadikan melencengnya arah kiblat kompleks pemakaman Sewulan.

ABSTRACT

Kathon Bagus Kuncoro, NIM 12210092, 2016. **The Direction Sewulan Madison Country Funeral Complex Method Based Imam Nawawi Al-Bantani.** Thesis. Programs Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Faculty of Sharia, Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Ahmad Wahidi, M.HI.

Keywords: The direction of Qibla, Cemeteries, Methods of Imam Nawawi Al-Bantani.

The background of this research is the lack of knowledge and concern about the method of determining the Qibla direction either traditional or modern in rural communities Sewulan. In accordance with agreement of scholars sect that is obligatory to confront corpse to Qibla direction as the position of those who were praying. It is also when the grave was not correctly calculated the actual Qiblah direction, that would increase possibility of deviated corpse to proper facing towards Qibla direction.

During now, this research aims to find out the determination of the direction of Qibla applied in cemetery of Sewulan. To find out the actual Qiblah direction method of Imam Nawawi al-Bantani.

Researchers used the method in field research by using descriptive quantitative approach. To collect of data research through observation, interviews, and sample. Then data from the research were processed using method of Imam Nawawi al-Bantani.

The conclusion of this research can be taken by two major lines, wich first discoverd the Qibla direction of cemetery leads to Qibla and also improper leads to the Qibla direction. Improper cemetery leads to Qibla found susceptible deviation is 2°, 4°, 5°, 8°, 10°, 15° and 4°, 6° that exceeds from actual direction of Qibla. Second, the results of research that many the direction of cemetery were not actual proper leads to Qibla direction if calculated by Imam Nawawi Al-Bantani methods. From the entire cemetery numbered 572 and 235 samples were taken with the precentage deviaton of less facing to Qibla that 2° is 8,08 %, 4° is 8,51%, 5° is 24,25%, 8° is 12,76%, 10° is 9,36%, and 15° is 12,34%. Then the precentage of vurnerable deviation exceeds actual direction of Qibla is 4° with precentage 2,98%, and 6° with precentage 5,11%. The right facing to Qibla direction with precentage 10,64%. The overall conclusion of this research that lack of knowledge and concern by local community in the case determining of Qibla direction cemetery. That makes many cemeterys deviated from the actual direction of Qibla. Besides that, the assumption of local communities about direction of Qibla is facing to the west is one factor that also makes deviated Qibla direction In Sewulan Cemetery.

ملخص البحث

كاطان باغوس كونجارا, 12210092, 2016, **جهة القبلة بمقبرة سولان ما ديون بمنهج إمام النواوي البانتني**. بحث جامعي. شعبة الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أحمد واحدي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: جهة القبلة، المقبرة، منهج إمام نواوي البانتني

خلفية البحث من هذه التفتيس هو عدم المعرفة و المهمة عن المناهج لتحديد جهة القبلة إتما قديميا كان أو جديديا في مجتمع سولان. وقد اتفق جميع الأئمة المذاهب على أنّ اتجاه الميت إلى القبلة واجب كما اتجاه المصلّي عند الصلاة. وعلاوة على ذلك لا يحسب بصحيح على جهة المقبرة ويعقب على زيادة الخطاء في اتجاه الميت إلى القبلة.

الهدف عن هذالبحث هو لمعرفة محدد جهة القبلة التي قد طبّق في مقبرة سولان حتى اليوم. و معرفة جهة القبلة حقيقةً بمنهج إمام نواوي البانتني.

منهج البحث المستعمل هنا هو الدراسة الميدانية باستخدام النهج الكمي الوصفي. وإما في طريقة جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلة وأخذ العينات. وعلاوة على ذلك، ثم من نتيجة الدراسة يبحث بمنهج إمام النووي البانتني.

ونتيجة البحث حصلتان هما أولاً، إيجاد جهة المقبرة المحقّة وغير المحقّة إلى القبلة أي الكعبة. من المقابر غير المحقّة إلى القبلة هناك عرضة الانحراف وهو 2، 4، 5، 8، 10، 15، و 4، 6 المزيد من القبلة الحقيقية. ثانياً، ويجد في نتيجة البحث على أنّ أكثر المقابر في مجمع المقبرة لم تتوجه إلى القبلة محسوبا على منهج إمام نواوي البانتني. من المقابر المعدودة بـ 576 مقبرة، يُأخذ منها 235 نموذج بنسبة مئوية الانحراف ناقصا على توجيه القبلة يعني 2 هو 8,08%، 4 هو 8,51%، 5 هو 24,25%، 8 هو 12,76%، 10 هو 9,36%، 15 هو 12,34%. وعريضة الانحراف الزيادة على القبلة الحقيقية هو 4 بنسبة المئوية 2,98%، 6 هو 5,11% والذى المتوجه إلى القبلة حقا هو 10,64%. من هذا لبحث يجد كثير من الخطيئات في تحديد جهة القبلة في المقبرة بسبب جهالة المجتمع من هذه الحالية. فإذا تكون أكثر من المقابر غير الموجهة إلى القبلة حقيقةً. ومنها بسبب إعتقاد المجتمع الأساسي على أنّ جهة القبلة هو جهة الغربي ولا الكعبة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kebiasaan di mana ketika suatu daerah tertentu ada salah seorang yang dianggap alim tentu akan dihormati oleh masyarakat di daerah tersebut. Ditambah lagi jika seseorang tersebut sudah benar-benar terbukti kealimannya, tidak hanya dihormati namun ia juga bisa menjadi panutan dalam berbagai hal. Menjadi panutan di sini dapat diartikan sebagai seorang guru atau kyai yang memberikan pelajaran maupun tuntunan bagi masyarakat di daerah tersebut. Kyai pada umumnya berperan sebagai seorang pemberi pelajaran, di

samping itu juga ia merupakan seorang figur atau tokoh yang dapat memberi contoh dan dibanggakan oleh masyarakatnya.

Contoh yang diberikan tidak hanya ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga dalam melaksanakan ibadah. Sehingga masyarakat melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang diajarkan dan dipraktikkan oleh kyai tersebut. Begitu juga dalam ibadah-ibadah yang berkaitan dengan menghadap arah kiblat.

Di dalam ajaran Islam, menghadap ke arah kiblat adalah suatu persoalan yang penting. Seseorang dapat dikatakan menghadap kiblat apabila seluruh tubuh atau badan seseorang menghadap ke arah Ka'bah yang berada di Makkah yang menjadi pusat umat Islam dalam menjalankan ibadah-ibadah tertentu. Termasuk juga dalam menguburkan jenazah untuk menghadapkan wajahnya ke arah kiblat.

Para ulama sepakat bahwa menghadapkan jenazah ke arah kiblat pada saat dimakamkan adalah wajib hukumnya. Alasan ini tentu mempunyai sandaran khusus sebagai pijakannya, sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Abu Dawud, Rasulullah SAW bersabda,

عن عمير ابن قتادة الليثي - و كانت له صاحبة. قال رسول الله صلى الله عليه و

سلم: الكعبة قبلتكم أحياء و أمواتا

“ Dari Umair bin Qataadah al-Laitsi-Rasulullah bersabda: Ka’bah adalah kiblat kalian, (saat) hidup dan (sesudah) mati” (HR. Abu Dawud).²

Bahkan dalam literatur fiqh terdapat perintah untuk membongkar makam, jika makam tersebut membelakangi kiblat atau tidak menghadap ke arah kiblat dengan catatan selagi jenazah belum rusak maka harus digali dan wajib dikoreksi arah kiblatnya.³

Jika dilihat kembali, dalam hal penentuan arah kiblat makam pun masyarakat masih mengikuti contoh yang diberikan oleh kyai yang mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa arah kiblat makam yang ditentukan oleh kyai terdahulu di daerahnya tersebut sudah benar sehingga berlangsung hingga sekarang dan dijadikan acuan. Padahal ada kemungkinan jika acuan yang digunakan tersebut sudah tidak relevan dengan kondisi geologi di daerah tersebut. Bisa saja akibat pergeseran lempeng bumi arah yang sudah ditentukan sejak dulu menjadi melenceng dari arah kiblat yang seharusnya.

Hal yang disayangkan adalah, apabila masyarakat hanya memahami pengaplikasian dari arah kiblat yang sudah ada sebelumnya, tanpa mengetahui asal-usul pengukuran dari awal sehingga terdapat pengaplikasian tersebut. Kebanyakan masyarakat cenderung memilih cara yang *instan* dan tidak mau repot sehingga dengan asumsi tersebut masyarakat lebih memilih penentuan arah kiblat yang sudah ada. Penting bagi masyarakat untuk mengetahui tata cara

² Abi Dawud, *Bab Fi'il Washaya* (Riyadh: li Shahibaha Sa'id Bin Adurahman al-Rasyid, 2000), h. 29

³ Hasan bin Ahmad al-Kaff, *Taqrirot as-Sadidah* (Surabaya: Darul Ulum al-Islamiyah, 2006), h.387

penentuan arah kiblat menggunakan metode-metode yang sudah ada. Hal itu tentu dapat mengantisipasi apabila terjadinya pergeseran lempeng bumi dan mengakibatkan bergesernya arah kiblat. Dengan masih memakai pengaplikasian menentukan arah kiblat yang sudah lama, besar kemungkinan akan adanya pergeseran arah kiblat. Selain itu didukung pula dengan ketidaktahuan masyarakat akan metode penentuan arah kiblat, baik itu secara modern maupun tradisional.

Seperti yang diutarakan di atas, hal serupa juga terjadi di kompleks pemakaman Sewulan di mana di pemakaman tersebut terdapat makam seorang kyai yang dikenal dengan nama Kyai Ageng Bashariyah di mana ia adalah orang yang pertama kali *babat* tanah Sewulan. Namun ada kejanggalan dari arah makam kyai tersebut, yaitu makam yang seharusnya menghadap ke arah kiblat justru menghadap ke arah selatan. Hal tersebut menjadi salah satu kekhawatiran penulis tentang penentuan arah kiblat di kompleks pemakaman Sewulan. Selain itu juga faktor yang menjadi kemungkinan melencengnya arah kiblat makam di samping mengikuti cara lama yang digunakan secara terus-menerus, adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai metode penentuan arah kiblat baik secara tradisional maupun modern sehingga memungkinkan terjadinya banyak kekeliruan dalam hal penentuan arah kiblat makam itu sendiri.

Seperti yang kita ketahui metode Imam Nawawi merupakan sebuah metode pengukuran arah kiblat yang tradisional, sehingga masyarakat awam bisa dengan mudah menerima dan memahami jika dijelaskan metodenya. Di

samping itu, dipilihnya metode penentuan arah kiblat ini bertujuan untuk kepentingan kekayaan dan keragaman akademik. Namun di sisi lain, tujuan dari penelitian ini adalah supaya metode Imam Nawawi Al-Bantani ini tidak ditinggalkan oleh masyarakat yang mulai mengenal metode yang lebih modern dalam penentuan arah kiblat. Dengan demikian apabila ada yang ingin mengetahui rujukan terkait dengan metode Imam Nawawi Al-Bantani dapat menemukan sumber rujukan yang jelas.

Berawal dari persoalan di atas maka kami tertarik untuk membahas tentang keakuratan arah kiblat pemakaman. Dengan demikian penelitian ini berjudul **“ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN SEWULAN KABUPATEN MADIUN BERDASARKAN METODE IMAM NAWAWI AL-BANTANI”**.

B. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis mengambil beberapa hal yang dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan arah kiblat di kompleks pemakaman Sewulan?
2. Bagaimana akurasi arah kiblat pemakaman Sewulan jika dihitung menggunakan metode Imam Nawawi?
3. Bagaimana akibat hukum terhadap makam yang terbukti melenceng dari arah kiblat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penentuan arah kiblat kompleks pemakaman Sewulan.
2. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat pemakaman Sewulan jika dihitung menggunakan metode Imam Nawawi.
3. Untuk mengetahui akibat hukum dari makam yang melenceng dari arah kiblat.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk memberikan rumusan atau penjelasan tentang batasan ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembahasan dalam sebuah penelitian.

Untuk dapat memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional, yaitu:

1. Arah Kiblat adalah arah atau jarak terdekat dari seseorang menuju Ka'bah atau suatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan ibadah wajib tertentu.
2. Deviasi adalah besaran nilai penyimpangan dalam satuan derajat ($^{\circ}$) terhadap posisi arah kiblat yang sebenarnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan pemahaman

tentang pengukuran pemakaman yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat makam.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan manfaat kepada masyarakat luas, khususnya yang bertempat tinggal di Desa Sewulan Kabupaten Madiun dalam menentukan arah kiblat pemakaman.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini terstruktur dengan sistematis dan dapat ditelusuri oleh pembaca dengan mudah, serta dapat memperoleh gambaran secara jelas dan menyeluruh dalam penelitian ini, maka disusun sesuai dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 (lima) bab sebagai berikut:

Pada **Bab I**, peneliti memberikan gambaran atau wawasan umum mengenai arah penelitian yang dilakukan. Melalui latar belakang, dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui konteks penelitian. Pendahuluan ini berisi tentang hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami bab-bab selanjutnya yang terdiri dari beberapa sub bagian yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Selanjutnya dalam **Bab II**, pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka teori/landasan teori yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti. Pembahasan mengenai penelitian terdahulu berisi informasi tentang

penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan maupun masih berupa disertasi, tesis, atau skripsi yang belum diterbitkan.⁴ Baik secara substansi maupun metode-metode yang mempunyai keterkaitan. Selanjutnya peneliti akan menunjukkan keorisinilan serta mendeskripsikan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pada bagian kerangka teori/landasan teori, peneliti akan memaparkan konsep-konsep yuridis sebagai landasan teoritis yang nantinya digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang ada.

Berikutnya di dalam **Bab III**, di dalam bab III (tiga) akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan terdiri dari beberapa hal penting sebagai berikut: 1). Jenis penelitian, 2). Pendekatan penelitian, 3). Lokasi penelitian, 4).- Metode penentuan subyek, 5). Jenis dan sumber data, 6). Metode pengumpulan data, 7). Metode pengolahan data.

Selanjutnya pada **Bab IV**, dalam bab ini peneliti akan menganalisis data-data yang diperoleh, baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

Bab V sebagai penutup. Penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak yang terkait. Kesimpulan dimaksud sebagai ringkasan penelitian. Hal ini penting

⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2005), h. 27

sebagai penegasan kembali terhadap hasil penelitian yang ada dalam bab IV (empat). Sehingga pembaca dapat memahaminya secara konkrit dan menyeluruh. Sedangkan saran merupakan harapan penulis kepada para pihak-pihak yang berkompeten dalam masalah ini, agar supaya penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi ini selanjutnya.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menegaskan, melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam mengkaji permasalahan yang sama. Penelitian terdahulu perlu disebutkan dalam penelitian untuk menegaskan dan mempermudah pembaca melihat dan menilai perbedaan teori yang digunakan peneliti dengan peneliti yang lain dalam melakukan pengkajian permasalahan yang sama.⁵

⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2005), h. 13

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang kami teliti:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan Moch. Afifudin, tentang Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode *Sinus Cosinus* (studi di Kelurahan Purwodadi Kota Malang).⁶Di dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan tentang bagaimana penentuan dan proses pengukuran arah kiblat makam dengan menggunakan metode *sinus cosinus*. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat memperoleh data arah kiblat di pemakaman Kelurahan Purwodadi. Maksud dari uji akurasi arah kiblat di sini adalah untuk mengukur seberapa akuratkah arah kiblat setiap makam yang berada di Kelurahan Purwodadi tersebut.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan Abdullah Yakin, tentang Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Berdasarkan Teori *Rubu' Mujayyad* dan Teori *Sinus Cosinus* (Studi Arah Kiblat Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember).⁷Peneliti memaparkan bahwa arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember menggunakan teori nilai dengan deviasinya antara 0° sampai 9° . Dari semua kesalahan dalam menentukan arah kiblat yang menggunakan teori *rubu'* cenderung condong ke barat, dengan demikian bangunan berada di sebelah selatan dari arah yang sebenarnya.

⁶ Moch. Afifudin, *Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode Sinus Cosinus (Studi Di Kelurahan Purwodadi Kota Malang)* (Malang: UIN MALIKI Malang, 2012), h.7.

⁷ Abdullah Yakin, *Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Berdasarkan Teori Rubu' Mujayyad Dan Teori Sinus Cosinus (Studi Arah Kiblat Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)* (Malang: UIN MALIKI Malang, 2008), h.7

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan Evi Dahliyatini Nuroini, tentang Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kota Yogyakarta.⁸ Penelitian mengemukakan bahwa pergeseran lempeng bumi dapat mempengaruhi arah kiblat, dengan adanya perubahan lintang dan bujur tempat pada kisaran satuan detik dengan kurun waktu 7 tahun. Perubahan tersebut bisa diketahui dengan adanya selisih antara data lintang dan bujur tempat tahun 2010 dikurangi dengan data lintang dan bujur tempat pada tahun 2003. Karena lintang dan bujur berubah, maka hasilnya akan mempengaruhi nilai azimuth kiblat. Namun perubahan tersebut tidak membawa dampak besar.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moch. Afifudin (2012)	1. Fokus penelitian pada penentuan arah kiblat makam. 2. Uji akurasi arah kiblat makam.	1. Penelitian menggunakan teori <i>sinus cosinus</i> dalam penentuan arah kiblat makam.

⁸ Evi Dahliyatini Nuroini, *Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kota Yogyakarta* (Malang: UIN MALIKI Malang, 2010), h.7

			2. Lokasi penelitian Kel. Purwodadi Kota Malang.
2.	Abdullah Yakin (2008)	1. Fokus penelitian pada penentuan arah kiblat yang akurat.	1. Fokus penelitian pada uji akurasi arah kiblat di masjid-masjid Kabupaten Jember. 2. Fokus penentuan arah kiblat dengan penggunaan teori rubu' dan <i>sinus cosinus</i> . 3. Lokasi penelitian Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
3.	Evi Dahliyatini Nuroini (2010)	1. Fokus penelitian pada penentuan arah kiblat. 2. Komponen-komponen penting yang dapat	1. Fokus penelitian kepada pengaruh pergeseran lempeng bumi terhadap azimuth kiblat masjid-masjid kota Yogyakarta.

		dijadikan acuan penentuan azimuth kiblat.	2. Lokasi penelitian Kota Yogyakarta
--	--	---	---

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Arah Kiblat

Secara etimologis, kata kiblat berasal dari bahasa Arab *قبلة* yaitu salah satu bentuk *masdar* dari *قبل*, *يقبل*, *قبلة* yang berarti menghadap atau berarti arah yang dimaksud arah di sini adalah arah ke Ka'bah.

Kiblat yang mempunyai pengertian arah, berarti identik dengan kata *jihah* dan *syathrah*, yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *Azimuth*. *Azimuth* diartikan sebagai arah yang posisinya diukur dari titik utara sepanjang lingkaran horizon searah jarum jam.

Sedangkan arah kiblat menurut istilah adalah suatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan ibadah salat dan ibadah-ibadah yang lain.⁹

Sementara itu terdapat ahli falak yang mengaitkan pengertian arah kiblat dengan paradigma bumi sebagai planet yang bulat sehingga seseorang yang menghadap kiblat hendaknya mengambil arah yang paling dekat. Hal ini didasarkan pada teori bumi bulat yang implikasinya

⁹ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 126

antara “menghadap” dan “membelakangi” itu sama, yang membedakan hanyalah jarak tempuhnya.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa arah kiblat adalah arah terdekat dari seseorang menuju Ka’bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat melaksanakan ibadah-ibadah tertentu, dalam hal ini adalah ibadah salat dan ibadah-ibadah yang lain yang mengharuskan untuk menghadap kiblat. Arah kiblat adalah arah Ka’bah atau wujud Ka’bah, maka orang yang berada di dekat Ka’bah tidak sah salatnya kecuali menghadap wujud Ka’bah, dan orang yang jauh dari Ka’bah (tidak melihat) maka baginya wajib berijtihad untuk menghadap kiblat (arah/jurusan kiblat).

2. Hukum Menghadap Kiblat

Para ulama telah membuat sebuah konsensus (*ijma'*) yang menetapkan Ka’bah sebagai arah atau kiblat bagi seluruh umat Islam yang melaksanakan ritual ibadah baik itu salat maupun ibadah yang lain dengan berdasarkan beberapa firman Allah dan sabda Rasulullah.

a. Dasar Hukum Al-Qur’an

Ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar hukum untuk menghadap kiblat adalah ayat 144 di dalam surat Al-Baqarah.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ

أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*”¹⁰ (Q.S. Al-Baqarah: 144)

b. Dasar Hukum Hadits

Di samping dasar hukum menghadap kiblat yang tertuang dalam Al-Qur’an sebagai sumber hukum yang pertama, terdapat juga hadits yang menjelaskan dan berkaitan dengan penjelasan dan dasar menghadap kiblat.

استقبل القبلة وكبر (رواه البخاري)

“*Menghadaplah ke kiblat lalu bertakbirlah*” (HR. Muslim)¹¹

Selain itu terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

¹⁰ Al-Qur’an Terjemahan

¹¹ Software Hadist 9 Imam: Muslim (602), *Wajibnya Membaca Al-Fatihah Pada Setiap Rakaat*.

عن عمير ابن قتادة الليثي - و كانت له صاحبة. قال رسول الله صلى الله

عليه و سلم: الكعبة قبلتكم أحياء و أمواتا

“ *Dari Umair bin Qataadah al-Laitsi-Rasulullah bersabda: Ka’bah adalah kiblat kalian, (saat) hidup dan (sesudah) mati*” (HR. Abu Dawud).¹²

Hukum menghadap kiblat juga dapat dikategorikan menjadi wajib, sunnah, dan haram. Dikatakan wajib apabila hendak melakukan salat, baik itu salat sunnah maupun salat fardhu, karena menghadap kiblat adalah salah satu syarat sahnya salat. Selain salat, diwajibkan juga menghadap kiblat apabila hendak memakamkan jenazah, di mana jenazah harus diletakkan miring bahu kanan menyentuh liang lahat dan muka menghadap kiblat.

Kemudian menghadap kiblat juga menjadi sunnah apabila kita kita membaca Al-Qur’an, berdoa, berdzikir, tidur, dan hal-hal lainnya yang disunnahkan untuk menghadap kiblat.

Di samping wajib dan sunnahnya menghadap kiblat, namun juga diharamkan menghadap kiblat apabila kita membuang air besar dan kecil di tanah lapang tanpa ada dinding penghalang.

¹² Abu Dawud, *Bab Fi’il Washaya* (Riyadh: li Shahibaha Sa’id Bin Adurahman al-Rasyid, 2000), h. 29

3. Toleransi Arah Kiblat

Arah kiblat sebagai jarak terpendek antara suatu titik dengan kiblat, dimana koordinat kiblat yang dimaksud selalu merujuk pada koordinat Ka'bah. Mengingat Bumi berbentuk bulat mirip bola, jarak terpendek tersebut harus dihitung dengan basis trigonometri segitiga bola khususnya bagi tempat-tempat yang berjarak > 1.000 km dari Ka'bah. Maka perhitungan jarak berdasarkan basis trigonometri segitiga planar yang dikombinasikan persamaan Phytagoras (konsep loksodrom) tidak bisa digunakan. Contohnya, dengan trigonometri segitiga bola maka jarak Kebumen–Makkah = 8.279 km sebaliknya dengan konsep loksodrom maka jarak Kebumen– Makkah = 10.920 km.

Sehingga ada selisih cukup signifikan yakni sebesar 2.641 km dan ini tak bisa diabaikan. Sebagai konsekuensi penggunaan trigonometri segitiga bola, maka antara suatu tempat dengan Ka'bah harus digambar sebuah lingkaran besar. Lingkaran besar adalah lingkaran yang digambarkan di permukaan bola Bumi dengan pusat berimpit dengan pusat bola Bumi dan menghubungkan dua buah titik yang hendak dihitung jaraknya. Secara geometris jarak terpendek di permukaan bola adalah jarak yang berdasarkan pada busur lingkaran besar.¹³

¹³Muh. Ma'rufin Sudiby, "ARAH KIBLAT DAN PENGUKURANNYA," *Makalah*, disajikan pada Diklat Astronomi Islam, tanggal 20 Oktober (Surakarta: PPMI Assalaam, 2011), h. 4.

Beberapa tokoh falak punya kriteria tersendiri terhadap nilai toleransi arah kiblat. Gagasan toleransi arah kiblat salah satunya dikemukakan oleh Moedji Raharto dengan asumsi nilai toleransi arah kiblat setara dengan jarak penyimpangan 37 km dari Ka'bah. Namun ia tidak menjelaskan secara rinci mengapa angka 37 itu yang dipilih. Thomas Djamaluddin mempunyai pendapat yang berbeda mengenai hal ini, ia berpendapat simpangan arah kiblat bukan diukur dari simpangan terhadap Ka'bah, melainkan diukur di titik posisi kita, karena semakin jauh dari Ka'bah maka semakin sulit menjadikan diri kita akurat arahnya.

Arah kiblat adalah arah menghadap, jadi simpangannya yang diperbolehkan adalah simpangan yang tidak signifikan mengubah arah secara kasat mata, termasuk pada garis saf masjid atau musala. Untuk itu, menurut Thomas Djamaluddin simpangan kurang lebih sebesar 2 derajat masih dalam batas toleransi. Jika di perhatikan selama ini, kriteria toleransi arah kiblat masih terkesan "suka-suka" setiap pihak dan dari masing-masing pihak belum ada alasan rigid yang mendasarinya. Hal inilah yang kemudian membuat Muh Ma'rufin Sudibyo memperbaikinya dengan menelurkan konsep Ihtiyâth al-Qiblah dimana nilai toleransi adalah setara jarak penyimpangan 45 km sebagai jarak antara Ka'bah dengan koordinat simpang masjid Quba.

Lebih lengkapnya menurut Muh Ma'rufin Sudibyo mengatakan fakta bahwa masjid Quba yang tidak menghadap persis ke Ka'bah,

bahkan berselisih arah sebesar $7^{\circ} 38'$, tidak berarti masjid Quba tidak menghadap kiblat. Ini karena masjid Quba merupakan masjid pertama yang didirikan umat Islam dan dibangun sendiri oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga memiliki kedudukan sangat tinggi, yang membedakannya dengan masjid-masjid lainnya yang berdiri kemudian tanpa partisipasi Nabi Muhammad Saw. Segala sabda, perbuatan, persetujuan, maupun tindakan Nabi Muhammad Saw adalah hadis dan menjadi sumber tertinggi kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, tindakan Nabi Muhammad Saw dalam mendirikan masjid Quba termasuk dalam menentukan arahnya merupakan asas arah kiblat, meskipun tidak tertuang secara tekstual seperti halnya teks-teks sabda nabi Muhammad Saw lainnya. Dengan demikian, lingkaran ekuidistan berjari-jari 45 km dari Ka'bah tersebut bisa dinamakan lingkaran kiblat dan adalah batas simpangan arah kiblat yang diperkenankan.

Masjid Quba adalah masjid tertua dalam sejarah Islam yang dibangun sendiri oleh Rasulullah SAW menjelang paripunanya perjalanan hijrah ke Madinah, tatkala singgah di kampung Quba selama empat hari. Masjid yang dikenal pula sebagai Masjid Taqwa ini dibangun pada bulan Rabiul Awwal 0 H (Oktober 621 M). Ketika terjadi peristiwa pemindahan kiblat, Masjid Quba turut disesuaikan arahnya bersama dengan Masjid Nabawi. Penyesuaian arah dilakukan dengan menutup pintu selatan dan menjadikannya mihrab. Perluasan dan

perbaikan yang dilakukan oleh para penguasa selanjutnya pada hakikatnya tidak mengubah arah masjid.¹⁴

Citra satelit menunjukkan Masjid Quba saat ini berbentuk persegi panjang simetris dan terletak pada koordinat $24^{\circ} 26' \text{ LU } 39^{\circ} 37' \text{ BT}$. Arah ke Ka'bah di sini adalah pada azimuth $176^{\circ} 28'$. Namun pengukuran dengan software Google Earth memperlihatkan arah Masjid Quba tidak menuju ke azimuth tersebut melainkan mengarah ke azimuth $184^{\circ} 06'$ sehingga terdapat sudut penyimpangan (δB) sebesar $7^{\circ} 38'$. Perhitungan menunjukkan Masjid Quba menunjuk ke koordinat $21^{\circ} 26' \text{ LU } 39^{\circ} 03' \text{ BT}$ yang secara geografis terletak 45 km di sebelah barat Ka'bah.

Pengukuran yang sama pada Masjid Nabawi pun menunjukkan adanya sudut penyimpangan, meski nilainya lebih kecil dibanding Masjid Quba. Hadits menempati kedudukan sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Termasuk ke dalam hadits adalah segala perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW karena Rasulullah SAW merupakan pribadi yang ma'shum (bersih dari dosa) sehingga bisa dijadikan sumber hukum. Pembangunan Masjid Quba tergolong ke dalam perbuatan Rasulullah SAW, sehingga dengan realitas adanya sudut penyimpangan Masjid Quba tidak lantas memperlihatkan Masjid Quba tidak mengarah ke kiblat. Sebaliknya justru menandakan bahwa

¹⁴Muh. Ma'rufin Sudiby, "ARAH KIBLAT DAN PENGUKURANNYA," *Makalah*, disajikan pada Diklat Astronomi Islam, tanggal 20 Oktober (Surakarta: PPMI Assalaam, 2011), h. 6.

Masjid Quba mengarah ke sisi batas kiblat, atau berada di ambang batas nilai toleransi arah kiblat.¹⁵

Toleransi arah kiblat adalah besaran penyerongan yang masih dapat ditoleransi terhadap nilai asli azimuth kiblat setempat. Toleransi arah kiblat adalah kuantitas tak terhindarkan, mengingat perhitungan arah kiblat didasarkan pada beragam asumsi seperti Bumi yang dianggap berbentuk bola sempurna, permukaan Bumi dianggap mulus dan instrumen yang digunakan dalam pengukuran dianggap sangat teliti. Sementara realitasnya Bumi sendiri bukanlah bola melainkan geoida dengan permukaan yang tidak rata, sementara instrumen untuk mengaplikasikan pengukuran juga memiliki keterbatasan (resolusi) tertentu. Adanya toleransi arah kiblat bisa dianalogikan dengan ihtiyath waktu salat, yang mana berfungsi sebagai pengaman dan penghilang keragu-raguan.

Untuk membedakannya maka toleransi arah kiblat dinamakan ihtiyathul qiblat. Gagasan toleransi arah kiblat salah satunya dikemukakan Moedji Raharto dengan asumsi nilai toleransi setara dengan jarak penyimpangan 37 km dari Ka'bah. Tidak dijelaskan mengapa angka 37 km dipilih. Ma'rufin Sudibyو memperbaikinya dengan menelurkan konsep ihtiyathul qiblat dimana nilai toleransi adalah setara jarak penyimpangan 45 km sebagai jarak antara Ka'bah

¹⁵Muh. Ma'rufin Sudibyو, "ARAH KIBLAT DAN PENGUKURANNYA," *Makalah*, disajikan pada Diklat Astronomi Islam, tanggal 20 Oktober (Surakarta: PPMI Assalaam, 2011), h. 6.

dengan koordinat simpang Masjid Quba (Sudibyo, 2010). Konsep ihtiyathul qiblat bertujuan untuk :

- a. Mengompensasi idealisasi bentuk Bumi yang diasumsikan bulat sempurna, sementara realitasnya adalah berbentuk geoida.
- b. Menyederhanakan hasil perhitungan sehingga arah kiblat cukup dinyatakan dalam satuan derajat ($^{\circ}$) saja atau dalam satuan derajat ($^{\circ}$) dan menit busur ($'$) saja, tanpa meninggalkan prinsip ketelitian ilmu pengetahuan.
- c. Mempermudah pelaksanaan pengukuran arah kiblat di satu wilayah administratif tertentu seperti kabupaten/kota atau propinsi tertentu yang luasnya sempit sehingga cukup mendasarkan pada arah kiblat titik referensi (markaz) yang telah disepakati bersama di dalam wilayah tersebut untuk selanjutnya digunakan di semua bagian dalam wilayah tersebut, terlebih jika ketersediaan sumberdaya manusia di wilayah tersebut belum memadai.
- d. Mengompensasi dampak pergerakan kerak Bumi (dalam bentuk pergerakan lempeng tektonik dan gaya endogen yang menyertainya), dimana realitasnya pergerakan tersebut menempuh jarak teramat kecil jika dibandingkan dengan jarak penyimpangan yang diperkenankan dalam ihtiyathul qiblat sehingga bisa diabaikan.
- e. Mengompensasi gerak semu tahunan Matahari yang pada saat-saat tertentu (yakni di akhir bulan Mei dan pertengahan bulan Juli) menempati titik zenith kiblat (peristiwa istiwa' adham), sementara

realitasnya Matahari adalah benda langit yang nampak sebagai cakram bercahaya dengan diameter (apparent diameter) $0,5^\circ$ sehingga tidak bisa diperlakukan sebagai sumber cahaya titik.¹⁶

Konsepsi ini bisa dinamakan *Ihtiyâth al-Qiblah* atau kehati-hatian dalam arah kiblat. Pemahaman ini mendatangkan perspektif baru dalam memandang konsep kiblat. Selama ini kiblat dianggap identik dengan Ka'bah sehingga arah kiblat adalah arah hadap ke Ka'bah. Namun dengan eksistensi titik simpang masjid Quba yang sejauh 45 km dari Ka'bah, sementara secara hakiki masjid Quba tetap menghadap kiblat, maka konsep lama tersebut perlu ditinjau ulang. Kiblat perlu didefinisikan ulang sebagai titik-titik dimanapun berada sepanjang terletak di antara Ka'bah dan titik simpang masjid Quba, dan karena arah kiblat berlaku secara universal (darisegenap penjuru permukaan Bumi), maka titik-titik tersebut sebaiknya terhimpun dalam satu area berbentuk lingkaran dengan jari-jari 45 km yang berpusat di Ka'bah. Lingkaran inilah kiblat dalam konsep yang baru. Ka'bah dihubungkan satu dengan yang lainnya lewat garis khayal, maka akan terbentuk lingkaran ekuidistan berjari-jari 45 km yang menaungi area tanah haram Makkah.

¹⁶Muh. Ma'rufin Sudiby, "ARAH KIBLAT DAN PENGUKURANNYA," *Makalah*, disajikan pada Diklat Astronomi Islam, tanggal 20 Oktober (Surakarta: PPMI Assalaam, 2011), h. 6-7.

4. Menguburkan Jenazah

Menurut ijma' ulama hukum memakamkan jenazah adalah wajib, atau bisa dikategorikan ke dalam golongan fardhu kifayah. Sekalipun jenazah seorang kafir.

لَمَّا أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ۚ ٢١

“Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur.”

(‘Abasa: 21)¹⁷

Maksud dari ayat tersebut adalah muliakanlah setiap jenazah dengan cara menguburkannya.¹⁸

Berdasarkan sabda Nabi Saw. kepada Ali bin Abi Thalib r.a. ketika Abu Thalib meninggal dunia, Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menguburkannya. Ketika Abu Thalib meninggal dunia, Ali bin Abi Thalib datang kepada Rasulullah dan berkata bahwa paman beliau telah meninggal. Kemudian Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk memakamkannya.

Ada beberapa waktu yang dilarang untuk memakamkan jenazah, yaitu pada waktu-waktu berikut:

a. Pada tiga waktu terlarang

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِعَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ

¹⁷ Al Quran Terjemah

¹⁸Sa'ad Yusuf, *Buku Pintar Mengurus Jenazah* (Kartasura: Aqwam, 2011), h. 80

يُقَوْمُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ أَوْ كَمَا قَالَ

Artinya: Dari 'Uqbah bin 'Amir "ada tiga waktu dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang kami untuk melakukan salat atau menguburkan jenazah, yaitu; ketika matahari terbit hingga meninggi, ketika matahari tepat di atas kepala hingga bergeser (bergelincir), dan ketika matahari condong untuk tenggelam hingga matahari tenggelam. Atau sebagaimana yang beliau sabdakan" (HR. Abu Dawud).¹⁹

b. Di kegelapan Malam

Dari Jabir r.a. ia berkata, Bahwa Nabi saw. pernah menyebutkan seorang sahabatnya yang meninggal dunia, lalu dikafani dengan kain kafan yang tidak cukup dan dikebumikan di malam hari, maka Nabi SAW mengecam upaya penguburan jenazah di malam hari hingga ia disalati, kecuali orang yang karena terpaksa melakukannya. Manakala diharuskan melakukan pemakaman di malam hari karena terpaksa, maka hal itu boleh. Sekalipun harus menggunakan lampu ketika menurunkan mayat ke dalam kubur untuk mempermudah pelaksanaan penguburan, berdasarkan hadits berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ حَظَبَ يَوْمًا فَذَكَرَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ فُبِضَ فَكَفِّنَ فِي كَفْنٍ غَيْرِ طَائِلٍ وَقُبِرَ لَيْلًا فَرَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ إِلَّا أَنْ يُضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَحَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ

Dari Jabir bin Abdullah menceritakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau pada suatu hari berkhotbah, menyebut salah satu dari sahabatnya meninggal, kemudian dikafani dengan kafan yang

¹⁹ Software Hadist 9 Imam: Abu Dawud (2777), *Jenazah: Menguburkan Mayit Saat Terbit Dan Terbenamnya Matahari.*

pendek, dan dikuburkan pada malam hari. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencela mengubur pada malam hari hingga ia diSalatkan, kecuali jika benar-benar mendesak untuk itu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila kalian mengkafani saudaranya, hendaklah memperbagus kafannya" (HR. Ahmad).²⁰

Kemudian untuk selanjutnya adalah bagaimana untuk memasukkan jenazah di liang kubur. Jenazah dikuburkan ke dalam lubang yang sekiranya menutupi jenazah, mencegah timbulnya bau tak sedap yang mengganggu orang hidup setelah ditutup dengan tanah, dan tidak dapat dijangkau oleh binatang buas. Adapun yang paling sempurna adalah berupa liang lahat.²¹ Lahat artinya liang di sisi kubur arah kiblat, di atasnya ditegakkan batu-batu bata atau papan-papan kayu, hingga seakan-akan rumah yang beratap. Hendaklah yang mengurus dan yang menurunkan mayat ke liang lahad adalah kaum laki-laki, bukan kaum wanita, sekalipun jenazah yang dikebumikan adalah perempuan. Sebab itulah yang berlaku sejak masa Nabi SAW. dan yang dipraktikkan kaum muslimin hingga hari ini. Sanak kerabat sang mayat lebih berhak menguburnya, berdasar firman Allah:

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ ۖ فِي كِتَابِ اللَّهِ ... ٦

“Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak di dalam kitab Allah.” (QS. Al-Ahzab:6)²²

²⁰ Software Hadist 9 Imam: Ahmad (13631), *Musnad Jabir bin Abdullah Radliyallahu ta'ala 'anhu*.

²¹ Sa'ad Yusuf, *Buku Pintar Mengurus Jenazah* (Kartasura: Aqwam, 2011), h. 81

²² Al Quran Terjemah

Di dalam liang lahat jenazah diletakkan dalam posisi miring dengan sisi kanan jasadjenazah di bawah dan menghadap kiblat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW tentang Ka'bah:

عن عمير ابن قتادة الليثي - وكانت له صاحبة. قال رسول الله صلى الله عليه و

سلم: الكعبة قبلتكم أحياء و أمواتا

“ Dari Umair bin Qataadah al-Laitsi-Rasulullah bersabda: Ka'bah adalah kiblat kalian, (saat) hidup dan (sesudah) mati” (HR. Abu Dawud).²³

Jadi hendaknya membaringkan sang mayat di dalam liang lahat dengan posisi lambung kanan di bawah dan menghadap ke arah kiblat, sementara kepala dan kedua kakinya menghadap ke arah kanan dan kiri kiblat. Sesuai sabda Rasulullah SAW.: “Ka'bah adalah kiblat kalian baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia”.²⁴

Inilah yang dipraktikkan ummat Islam sejak masa Rasulullah SAW. hingga masa kita sekarang ini. Kemudian liang lahad itu ditutup dengan kayu dan sejenisnya. Selanjutnya liang kubur ditimbun atau diurung dengan tanah dengan dipadatkan.²⁵

²³ Abu Dawud, *Bab Fi'il Washaya* (Riyadh: li Shahibaha Sa'id Bin Adurahman al-Rasyid, 2000), h. 29

²⁴ Ahmad Fathoni El-Kaysi, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), h. 95

²⁵ Andreas Halim, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Setia Kawan, 1998), h. 42

5. Membongkar Kuburan

Para ulama sepakat bahwa kuburan seorang muslim tetap menjadi kuburannya, selama di sana masih terdapat daging atau tulangnya, meskipun hanya sedikit. Jika semuanya sudah menjadi tanah, maka boleh ditempati oleh mayat lain. Jika ketika digali ditemukan tulang-belulangannya, maka penggalian harus dihentikan. Jika tulang belulang itu ditemukan setelah penggalian selesai, maka tulang belulang itu dikuburkan di sebelahnya, dan tempat itu boleh ditempati mayat lain.

Mayat yang belum dishalati, meskipun sudah masuk ke dalam liang kubur tetapi belum ditimbun tanah, harus dikeluarkan lalu dishalati baru setelah itu dikubur. Jika sudah tertimbun tanah maka menurut ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Ahmad dalam satu riwayat, mayat tersebut tetap harus dishalati tanpa mengeluarkan dari dalam kuburan. Ahmad dalam satu riwayat lain berpendapat, mayat tersebut dikeluarkan dari kuburnya meskipun sudah tertimbun tanah, lalu dishalati.

Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i memperbolehkan membongkar kuburan jika ada alasan tertentu yang diperbolehkan, seperti mengambil barang yang tertinggal di dalam kubur, saat dikubur mayat belum dihadapkan ke arah kiblat, mayat belum dimandikan, membetulkan kafan, kecuali jika dikhawatirkan jasad telah rusak lalu tidak ada yang mau mengurusinya.

Akan tetapi, para ulama Hanafiyah mengkategorikannya sebagai tindakan merusak mayat, dan itu dilarang oleh Islam. Ibnu Qudamah

berkata, “Masuk dalam tindakan merusak mayat jika mayat tersebut sudah berubah. Saat itu, kuburan tidak boleh dibongkar.”²⁶

6. Metode Pengukuran Arah Kiblat

Perkembangan cara atau metode menentukan arah kiblat yang dilakukan para ulama’ dan tokoh masyarakat di Indonesia, dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari segi teknologi yang digunakan maupun dari aspek kualitas akurasi. Dari segi alat-alat untuk mengukur, dapat dilihat perkembangannya mulai dari alat yang sederhana seperti tongkat *istiwa’*, *rubu’ mujayyah*, sampai dengan alat yang berupa kompas dan *theodolite*.

Imam Nawawi Al-Bantani pernah merekomendasikan bahwa seseorang bisa menentukan arah kiblat dengan cara mengamati posisi matahari terbenam saat busur siang yang paling panjang waktu musim kemarau dan posisi matahari terbenam di waktu hari di mana busur siangnya paling pendek pada musim penghujan. Kemudian, jarak kedua posisi (yang membentang dari utara keselatan) tersebut dibagi tiga. Lalu 2/3 dari posisi utara dibuang. Dengan demikian, 1/3 dari posisi selatan tersebut adalah arah kiblat. Cara ini menurut Imam Nawawi dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat. Akan tetapi dari segi efektif

²⁶ Sayyid Sabiq (Editor Ahli: Mohamad Taufik Hulaimini), *FIQIH SUNNAH*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2010), h. 112-113.

dan efisiensinya, cara tersebut dipandang kurang maksimal karena harus mengamati matahari terbenam dalam waktu sekitar empat bulan dari bulan September sampai bulan Desember.²⁷

Pada saat sekarang ini cara dan metode yang dipergunakan untuk menentukan arah kiblat adalah dengan menggunakan teori Azimuth Kiblat dan menggunakan teori bayang-bayang kiblat.

1. Teori Azimuth Kiblat

Azimuth Kiblat adalah arah atau garis lurus yang menunjuk Ka'bah, kiblat umat Islam. Untuk menentukan azimuth (arah) kiblat diperlukan data yang pertama yaitu lintang dan bujur tempat. Kemudian untuk yang kedua diperlukan data lintang dan bujur tempat Ka'bah.

a. Menentukan Lintang dan Bujur Tempat

Lintang bisa diartikan adalah jarak dari khatulistiwa ke kutub, diukur melalui lingkaran kutub ke arah utara disebut lintang utara diberi tanda positif (+) dan ke arah selatan disebut lintang selatan diberi tanda negatif (-).²⁸ Sebagaimana diketahui, lintang tempat yang dikenal juga dengan istilah *urdh al-balad* adalah jarak antara suatu tempat di bumi dan lingkaran ekuator yang diukur lurus sepanjang lingkaran bujur melalui tempat tersebut. Jika disebut "lintang tempat kota Malang", maka yang dimaksud adalah jarak

²⁷ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 138-139

²⁸ A. Jami, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 9

antara kota Malang dan garis ekuator yang terletak pada lintang 0° . Simbol lintang tempat ditulis (p) yang dibaca (phi). Lintang tempat ada dua yaitu:²⁹

- 1) Lintang tempat positif (+), yaitu lintang tempat yang berada di belahan bumi utara ekuator. Lintang tempat positif dihitung dari 0° di ekuator sampai 90° di titik kutub utara.
- 2) Lintang tempat negatif (-), yaitu lintang tempat yang berada di belahan bumi selatan ekuator, terhitung dari 0° di ekuator sampai 90° di titik kutub selatan.

Sedangkan yang dimaksud dengan bujur tempat adalah jarak antara suatu tempat di bumi dan lingkaran bujur melalui kota Greenwich di Inggris (0°). Ke arah timur disebut dengan bujur timur dan diberi tanda (-) atau minus yang berarti negatif, dan ke arah barat dinamakan bujur barat diberi tanda (+) atau plus yang berarti positif.³⁰ Demikian juga yang dimaksud “bujur tempat kota Malang” adalah jarak antara kota Malang dan lingkaran bujur yang melalui kota Greenwich (0°). Lambang bujur tempat biasa dibaca *lamda*, biasanya untuk memudahkan cukup ditulis dengan dengan huruf (l). Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat kota Greenwich 0° sampai dengan 180° disebut Bujur Timur. Bujur Barat 180° berhimpit dengan bujur timur 180 di lautan Pasifik dan dijadikan

²⁹Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 140-141

³⁰A. Jami, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 10

pedoman untuk Garis Batas Tanggal (*International Date Line*), di mana pada garis batas tanggal ini akan dipisahkan hari pertama dan hari kedua dalam kalender Miladiyah.³¹

Salah satu cara untuk menentukan atau mengetahui lintang tempat dan bujur tempat di bumi yaitu dengan berpedoman pada daftar lintang dan bujur tempat yang terdapat di buku-buku falak.

Menentukan lintang dan bujur tempat dengan cara ini maksudnya adalah dengan melihat atau mencari lintang dan bujur tempat kota yang dicari pada daftar yang tersedia dalam buku, atlas, atau almanak. Cara ini merupakan yang paling mudah untuk mencari koordinat geografis (lintang dan bujur) suatu tempat.

b. Lintang dan Bujur Ka'bah

Berdasarkan hasil penelitian Nabhan Maspoetra pada tahun 1994 dengan menggunakan *Globe Positioning System (GPS)*, data lintang Makkah adalah $21^{\circ} 25' 14.7''$ LU dan bujur Makkah $39^{\circ} 49' 40''$ BT. Sedangkan hasil penelitian Sa'adoedin Djambek tahun 1972 menyebutkan bahwa lintang Makkah adalah $21^{\circ} 25'$ LU dan bujur Makkah sebesar $39^{\circ} 50'$ BT. Dalam daftar lintang bujur kota-kota penting di Dunia oleh offset Yogyakarta menyebutkan bahwa lintang Makkah $21^{\circ} 30'$ LU dengan bujur Makkah $39^{\circ} 50'$ BT. Dengan tidak mengurangi derajat kepercayaan atas kebenaran hasil

³¹ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 140-141

penelitian terbaru tentang koordinat ka'bah, yaitu lintang Makkah adalah $21^{\circ} 25' 14.7''$ LU dan bujur Makkah $39^{\circ} 49' 40''$ BT, apabila dilakukan pembulatan atas data tersebut sampai satu menit, maka koordinat Ka'bah adalah $21^{\circ} 25'$ LU dan bujur Makkah $39^{\circ} 50'$ BT. Hal ini berarti kedua data tentang Ka'bah tersebut di atas dapat digunakan. Dalam hal ini, di dalam buku ini, data koordinat Ka'bah menggunakan hasil penelitian yang pertama yaitu $21^{\circ} 25'$ LU dan bujur Makkah $39^{\circ} 50'$ BT. Sebagaimana yang telah dipakai ahli falak sejak tahun 1972.³²

2. Praktik Pengukuran Arah Kiblat

1) Menggunakan Kompas Magnetic

Kompas magnetic adalah alat penunjuk arah mata angin. Alat ini paling mudah digunakan, tetapi perlu diketahui kompas magnetic mempunyai kelemahan, di antaranya:

- a. Kompas magnetic peka terhadap benda-benda logam yang berada di sekitarnya.
- b. Kutub utara magnet yang merupakan alat utama dalam kompas tidak selalu berimpit dengan kutub selatan bumi, sehingga penunjukan kompas tidak selalu tepat arah utara-selatan yang sesungguhnya, yang disebut variasi magnet atau deklinasi kompas. Untuk wilayah Indonesia dari barat sampai timur sebesar -1° sampai dengan $+5^{\circ}$. Misal untuk kota Malang sebesar

³²Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 147-148

+1° 10'. Artinya titik utara sejati berada di sebelah timur utara magnet (kompas) sebesar 1°10'. Deklinasi kompas ini berubah-ubah tergantung pada posisi tempat dan waktu. Oleh karena itu, pengukuran kiblat dengan menggunakan kompas memerlukan ekstra hati-hati dan penuh kecermatan, mengingat jarum kompas itu kecil dan peka terhadap daya magnet.

2) Menggunakan Tongkat Istiwa'

Menentukan arah barat dan timur dengan menggunakan Tongkat Istiwa' atau dengan bantuan sinar matahari merupakan cara yang lebih akurat hasilnya. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:³³

- a. Pilih tempat yang datar, rata, dan terbuka serta tidak terhalang oleh sinar matahari, dan buatlah lingkaran dengan diameter 1 meter di tempat tersebut. Kemudian tancapkan sebuah tongkat sepanjang 150 cm (kayu, bambu atau besi) secara tegak lurus di titik pusat lingkaran tersebut.
- b. Perhatikan saat bayang-bayang tongkat menyentuh lingkaran, atau saat terjadi perpotongan antara bayang-bayang tongkat dengan lingkaran pada pagi hari (sebelum *zawal*) dan beri tanda titik B, pada siang hari (sebelum *zawal*) beri tanda titik T.

³³ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 157-159

- c. Hubungkan kedua titik BT tersebut dengan sebuah garis lurus dan inilah garis arah Barat (B) dan arah Timur (T) sesungguhnya.
- d. Selanjutnya buat garis tegak lurus dengan garis arah timur-barat tersebut, dan garis yang berpotongan tegak lurus (90°) inilah garis arah Utara (U) dan arah Selatan (S) sejati.
- e. Keempat titik utara, timur, selatan, dan barat diberi tanda (misalnya U, T, S, dan B). Masing-masing titik dihubungkan dengan benang dan titik perpotongannya diberi tanda P.
- f. Dari titik P ke titik B diperpanjang 2 meter (misalnya), kemudian membuat titik pada garis PB yang diukur sepanjang 1,5 meter dan titik P yang diberi tanda B'.
- g. Pada titik B' dibuat garis yang tegak lurus dengan garis PB ke arah Utara sepanjang tangens arah kiblatnya (misalnya untuk kota Malang $24^\circ 13' 0,16'' = 0,45$ m) dan diberi tanda K.
- h. Antara titik K dengan titik K dengan titik P dibuat garis lurus sehingga terjadi garis PK. Garis lurus PK inilah menunjukkan arah kiblat kota Malang.
- i. Kemudian apabila akan membuat garis-garis shaf salat, maka dapat dibuat garis-garis tegak lurus pada garis PK yang menunjukkan arah kiblat tersebut.

3) Pengukuran Arah Kiblat Berdasarkan Teori Cosinus Sinus

Setelah memperoleh hasil perhitungan arah kiblat dengan menggunakan rumus cosinus sinus untuk daerah tertentu, misalnya arah kiblat kota Malang = $65^{\circ} 46' 59.84''$ dari titik utara ke titik barat, maka selanjutnya dapat dilakukan pengukuran arah kiblatnya. Adapun praktik pengukurannya dilapangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:³⁴

- a. Menentukan arah mata angin (utara, timur, selatan, dan barat) dengan menggunakan bantuan *GPS (Global Position System)* atau alat kompas magnetic.
- b. Membuat garis arah utara-selatan pada tempat yang betul-betul datar, sepanjang 100 cm (garis AB)
- c. Dari titik B, dibuat garis yang tegak lurus (garis BC) ke arah barat sepanjang ukuran yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BC = \tan \text{azimut} \times AB \text{ atau } \tan \text{azimut} = BC / AB$$

$$\text{Misalnya } BC = \tan 65^{\circ} 46' 59.84'' \times 100 \text{ cm}$$

$$BC = 222.3366323 = 222 \text{ cm (dibulatkan)}$$

- d. Membuat garis dari titik AC, garis inilah menunjukkan garis arah kiblat kota yang dicari.

³⁴ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 160

4) Pengukuran Arah Kiblat Kiblat dengan Theodolit

a) Persiapan Pengukuran

Pengukuran arah kiblat suatu tempat dengan theodolit dan data astronomis “Ephemeris Hisab Rukyat” dilakukan dengan persiapan sebagai berikut:³⁵

1. Menentukan tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
2. Menyiapkan data lintang tempat dan bujur tempatnya.
3. Melakukan perhitungan arah kiblat untuk tempat yang bersangkutan. Data arah kiblat hendaklah diukur dari titik Utara ke Barat (U-B).
4. Menyiapkan data astronomis “Ephemeris Hisab Rukyat” pada hari atau tanggal pengukuran.
5. Menyiapkan jam penunjuk waktu yang akurat.
6. Menyiapkan alat Theodolit.

b) Pelaksanaan Pengukuran

Pengukuran theodolit dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pasang theodolit pada penyangganya.
2. Periksa waterpas agar theodolit benar-benar datar.
3. Berilah tanda pada tempat berdirinya theodolit (misalnya T)
4. Bidiklah matahari dengan theodolit. Sinar matahari sangat kuat, sehingga dapat merusak mata. Oleh karena itu,

³⁵ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 161-164

pasanglah filter pada lensa theodolit sebelum digunakan untuk membidik matahari.

5. Kuncilah theodolit (dengan skrup *horizontal clamp* dikencangkan) agar tidak bergerak.
6. Tekan tombol “0-Set” pada theodolit, agar angka pada layar (HA = *Horizontal Angle*) menunjukkan 0 (nol).
7. Mencatat waktu ketika membidik matahari tersebut jam berapa (W). Akan tetapi lebih baik dan memudahkan perhitungan selanjutnya apabila membidik matahari dilakukan tepat jam (misalnya 10.00 WIB tepat).
8. Mengkonversi waktu GMT (WIB dikurangi 7 jam).
9. Melacak nilai deklinasi matahari pada waktu hasil konversi tersebut (GMT) dan nilai *Equation of Time* (e) saat matahari berkulminasi (misalnya pada jam 5 GMT) dari data Ephemeris Hisab Rukyat.
10. Menghitung waktu *Meridian Pass* (MP), dengan rumus: MP

$$= ((105 - \ddot{e}) : 15) + 12 - e$$
11. Menghitung sudut waktu (t) dengan rumus:

$$t = (MP - W) \times 15$$
12. Menghitung Azimut matahari (Az) dengan rumus:

$$\text{Cotan Az} = [(\cos \ddot{e} \cdot \tan \ddot{\alpha}) : \sin t] - (\sin \ddot{o} : \tan t)$$
13. [Az =] = harga mutlak

14. Arah kiblat (AK) dengan theodolit adalah, jika deklinasi matahari positif dan pembedikan dilakukan sebelum matahari berkumulasi maka $AK = 360 - Az - Q$. Jika deklinasi matahari positif dan pembedikan dilakukan sesudah matahari berkumulasi maka $AK = Az - Q$. Jika deklinasi matahari positif dan pembedikan dilakukan sebelum matahari berkumulasi maka $AK = 360 - (180 - Az) - Q$. Jika deklinasi matahari positif dan pembedikan dilakukan sesudah matahari matahari kulminasi maka $AK = 180 - Az - Q$.
15. Bukalah kunci horizontal tadi (kendurkan skrup *horizontal clamp*).
16. Putar theodolit sedemikian rupa hingga layar theodolit menampilkan angka senilai hasil perhitungan AK tersebut, apabila theodolit diputar ke kanan (ke arah jarum jam) maka angkanya semakin membesar (bertambah). Sebaliknya jika theodolit diputar ke kiri (anti jarum jam) maka angkanya semakin mengecil.
17. Turunkan sasaran theodolit sampai menyentuh tanah sampai pada jara 5 meter dari theodolit. Kemudian berilah tanda atau titik pada sasaran itu, misalnya titik Q.
18. Hubungkan antara titik sasaran (Q) tersebut dengan tempat berdirinya theodolit (T) dengan garis lurus atau benang.

19. Garis atau benang itulah arah kiblat untuk tempat atau daerah yang dicari arah kiblatnya.

3. Teori Imam Nawawi Al-Bantani

Ka'bah adalah kiblat bagi setiap umat Islam yang mampu untuk menghadap kepadanya dan tidak boleh ada halangan sedikitpun bagi setiap Muslim untuk menghadap kiblat seperti Hijir Ismail dan halangan dari bangunan-bangunan lainnya. Apabila tidak bisa tepat mengarah ke kiblat dengan tidak adanya halangan sedikitpun, maka dengan mengira-ngira arah kiblat itu diperbolehkan. Namun tidak asal mengira-ngira, sehingga jika asal mengira-ngira maka itu bukanlah Ka'bah yang dimaksud. Tetapi yang dimaksud kiblat itu adalah di mana tanah letak ka'bah berdiri dan langit yang tepat berada di atas ka'bah.

Ketika menghadap ka'bah setiap Muslim diharuskan badan yang menghadap bukan hanya wajahnya, tidak diperbolehkan seperti badan menghadap utara namun wajah menhadap kiblat, jadi seluruh anggota badan yang menghadap kiblat di dalam keadaan berdiri, rukuk, dan sujud. Sehingga tidak diperbolehkan bagi orang yang Islam untuk menoleh ketika melaksanakan sholat, harus seluruh anggota badan menghadap kiblat. Jika dia menghendaki dirinya sendiri untuk menoleh maka batal sholatnya. Dengan demikian menghadap ke kiblat adalah mutlak bagi orang yang mampu, karena itu adalah salah satu syarat sahnya sholat di saat dekat maupun jauh (Ka'bah).

Bagi orang yang dekat dengan ka'bah dalam arti dapat melihat langsung wujud ka'bah maka itu karena yakin, dan bagi yang jauh dari ka'bah maka itu karen perkiraan. Hal ini wajib bagi orang-orang yang beribadah dalam keadaan duduk, maupun yang dalam keadaan berdiri. Ketentuan ini berlaku juga untuk ibadah-ibadah sunnah yang berhubungan dengan menghadap kiblat. Namun diperbolehkan tidak menghadap kiblat bagi orang-orang yang udzur dan dalam perjalanan. Berbeda dengan orang-orang yang mampu, mereka yang mendapat pengecualian tidak harus menghadap kiblat sehingga syarat untuk menghadapa kiblat tersebut dapat dinafikan.

Diperbolehkan juga untuk tidak menghadap kiblat bagi orang yang merasa takut. Seperti di dalam keadaan peperangan, lari dari banjir, kebakaran, dan adanya huru-hara. Untuk itu diperbolehkan menghadap kemanapun yang semampu yang kita bisa. Namun rasa takut yang dialami harus penuh dalam waktu satu hari 24 jam untuk diperbolehkan tidak menghadap ke kiblat, apabila tidak maka wajib untuk kembali menghadap ke kiblat ketika melakukan ibadah.

Sesungguhnya menghadap tepat ke arah kiblat adalah wajib bagi orang yang berada di pulau Banten. Orang menghadap garis Katulistiwa menghadap ke utara. Menghadap ka'bah yang sebenarnya itu dari arah kirinya sebelah timurnya Katulistiwa 26° . Supaya bisa tepat mengrah ka'bah harus melenceng 26° karena luasnya tanah Banten jaraknya 6° utara dan selatan bumi Makkah. Dari utara 21° bumi Makkah dan

panjangnya Makkah mulai dari Jazirah Arab luasnya 77° luasnya Banten dari Jazirah Arab itu 41° . Panjang utara dan timurnya Banten itu 64° , maka dari itu Banten hanya tepat mengarah pada ujungnya rukun Yaman (sudutnya hajar aswad). Utara dan baratnya itu 9° , begitu juga barat dan selatan, dan juga selatan dan timur. Timur dan utara nanti di garis menjadi dua antara utara dan barat 45° . Nanti diambil dari arah barat dan arah utara 26° , maka itu adalah letak kiblatnya. Dan disitulah kiblat dari orang-orang di tanah Jawa.³⁶

Arah atau azimuth kiblat suatu tempat dapat dicari dengan menggunakan beberapa teori, salah satu di antaranya adalah teori Imam Nawawi al-Bantani. Teori Imam Nawawi al-Bantani ini dapat dilihat pada kitab beliau, yaitu kitab syarah *Muraqy al-'Ubudiyah* yang merupakan syarah dari *Matan Bidayah al-Hidayah li al-Ghazali*. Dalam kitab ini beliau menyatakan bahwa apabila hendak mencari *Ain al-Ka'bah* bagi penduduk pulau Jawa, langkah-langkahnya adalah:

1. Mengetahui dan membuat garis yang membentang dari timur ke barat sebagai visualisasi garis khatulistiwa.
2. Membuat satuan ukuran (misalnya uang koin sebanyak 64 buah) yang disusun berderet (berjajar) dari timur ke barat pada gambar garis khatulistiwa tersebut. Angka 64 ini merupakan jumlah kurang lebih selisih bujur (*fadl al-thulain*) antara Kota Mekah dengan pulau Jawa.

³⁶ *Sulam Munajat*, h. 13

3. Membentangkan (menjajar) koin sebanyak 21 buah dari titik barat pada garis khatulistiwa ke utara. 21 koin menunjukkan lintang tempat (*urdl al-balad*) kota Mekah di sebelah utara khatulistiwa.
4. Membentangkan (menjajar) koin sebanyak 6 buah dari titik timur pada garis khatulistiwa ke selatan. Angka 6 tersebut menunjukkan posisi lebih kurang lintang tempat (*urdl al-balad*) pulau Jawa yang berada di sebelah selatan khatulistiwa.
5. Kemudian buatlah garis yang menghubungkan ujung akhir deretan koin yang keenam di selatan dan akhir ujung deretan koin yang kedua puluh satu yang terdapat di utara. Garis inilah merupakan arah kiblat bagi orang Jawa.

Teori Imam Nawawi ini lebih lanjut dapat dikembangkan ketelitiannya dengan memperhitungkan bujur tempat dan lintang tempat yang sebenarnya untuk masing-masing daerah yang terdapat di pulau Jawa. Oleh karena itu, menentukan arah kiblat dengan teori ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari lintang dan bujur tempat kota yang dimaksud.
2. Mencari lintang dan bujur tempat Ka'bah.
3. Mencari selisih bujur tempat Ka'bah dengan kota yang dimaksud.
4. Menkonversi data (a, b c) dengan satuan ukuran tertentu (misalnya centimeter, desimeter, meter atau besaran koin).
5. Membuat garis arah timur dan barat (arah mata angin).

6. Membuat garis-garis sesuai dengan data tersebut (a,b,c) dan garis yang menghubungkan titik ujung timur selatan dan titik ujung barat utara. Garis inilah sebagai garis arah kiblat kota tertentu berdasarkan data-data tersebut di atas.³⁷

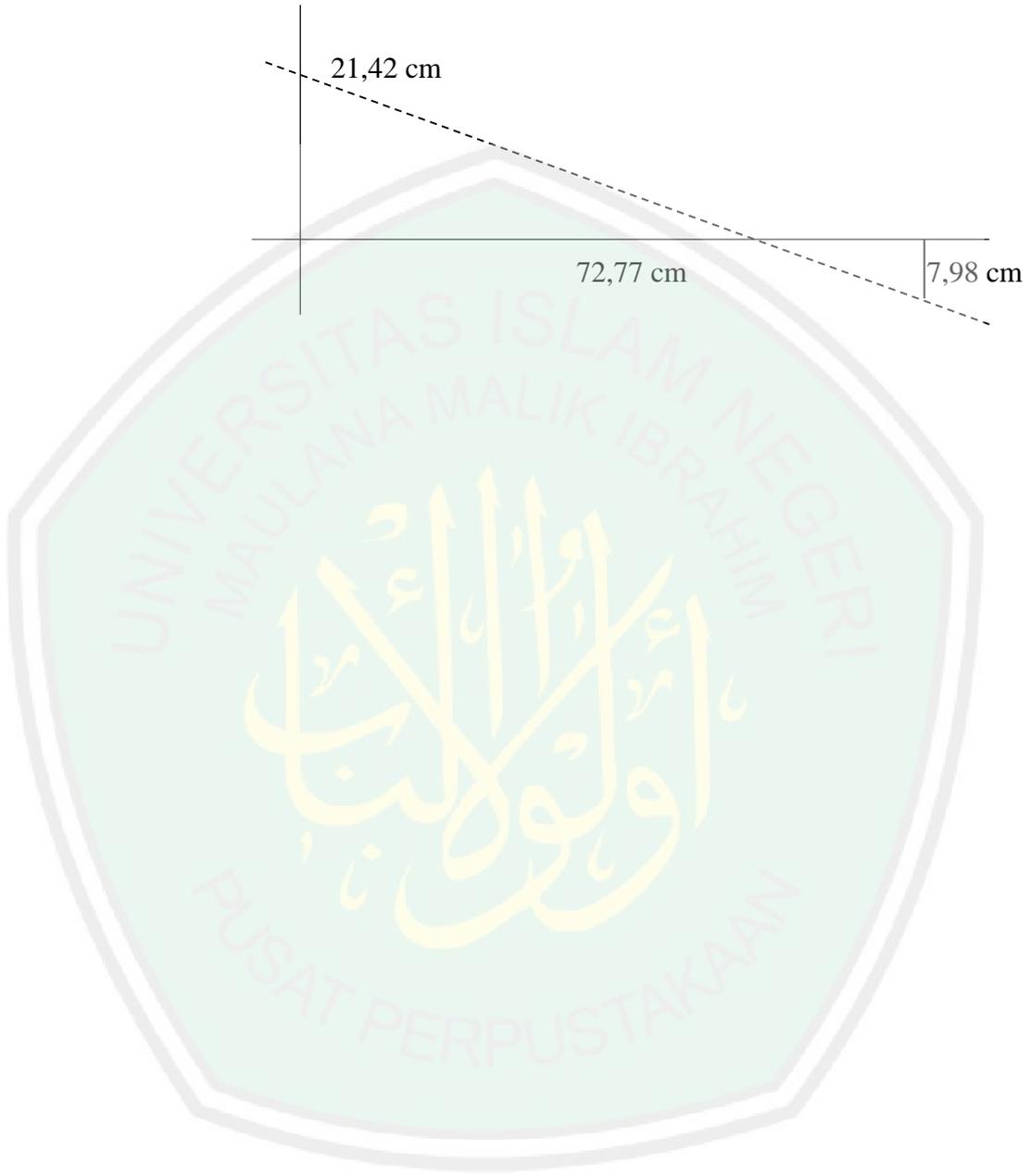
Contoh perhitungan untuk kiblat kota Malang:

- 1) Lintang dan Bujur Ka'bah = $21^{\circ} 25'$ LU dan $39^{\circ} 50'$ BT
- 2) Lintang dan Bujur Malang = $7^{\circ} 59'$ LU dan $112^{\circ} 36'$ BT
- 3) Selisih Bujur Ka'bah dan Malang = $112^{\circ} 36' - 39^{\circ} 50' = 72^{\circ} 46'$

Langkah berikutnya:

- 1) Data lintang Ka'bah = $21^{\circ} 25'$ dijadikan satuan centimeter = 21,42 cm
- 2) Data lintang Malang = $07^{\circ} 59'$ dijadikan satuan centimeter = 7,98 cm
- 3) Data selisih Bujur Malang dan Ka'bah = $72^{\circ} 46'$, dijadikan satuan centimeter = 72,77 cm
- 4) Menentukan mata angin (baik dengan kompas maupun dengan tongkat istiwa') dan menggambar arah kiblat sesuai dengan data tersebut di atas. Jika di aplikasikan pada gambar maka akan terlihat seperti berikut.

³⁷ Moh Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Press, 2008), h. 148-150





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris atau *field research*, yaitu penelitian di lapangan yang merupakan peristiwa nyata dalam masyarakat, di mana penelitian ini dilakukan di kompleks pemakaman Sewulan di Kabupaten Madiun.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif *kuantitatif*, di mana hal tersebut merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.³⁸ Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena dengan data-data numerik untuk kemudian dianalisis.³⁹ Data yang diperoleh berupa angka ini adalah perhitungan arah kiblat makam di kompleks pemakaman Sewulan dengan menggunakan metode Imam Nawawi Al-Bantani.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks Pemakaman yang berada Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Di mana Sewulan adalah kecamatan di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Alasan utama peneliti mengambil lokasi ini adalah karena pada asumsi awal peneliti melihat kondisi pemakaman yang tidak begitu rapi. Sehingga ada kemungkinan melencengnya setiap makam terhadap arah kiblat yang telah ditentukan.

D. Metode Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu. Sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

³⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.149

³⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 49

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak berkelompok dengan *cluster random sampling*. Sampel ini digunakan apabila sifat atau karakteristik kelompok adalah homogen. Tujuan pengambilan sampel dari lapangan adalah untuk mempermudah mengambil data yang berupa arah kiblat di kompleks pemakaman Sewulan. Sehingga dengan demikian akan lebih menghemat waktu, tenaga, dan biaya ketika berada di lapangan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin.⁴⁰

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Di mana:

n = Jumlah elemen/anggota sampel

N = Jumlah elemen/anggota populasi

e = *Error level* (tingkat kesalahan)

Umumnya untuk pemilihan *error level* digunakan 1% atau 0,01, 5% atau 0,05, dan 10% atau 0,1. Besaran presisi (tingkat kesalahan maksimum yang bisa diterima) merupakan keputusan subjektif peneliti, dengan ketentuan e tidak sama dengan 0. Peneliti menentukan besaran *error level* yang digunakan adalah 5% atau 0,05, dari rumusan tersebut didapat jumlah sampel sebanyak:

⁴⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), h. 158

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)} \\
 &= \frac{572}{1 + (572 \cdot (0,05^2))} \\
 &= \frac{572}{1 + (572 \cdot 0,0025)} \\
 &= \frac{572}{2,43} \\
 &= 235,3909465
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 235 makam dari 572 makam yang ada.

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh.⁴¹ Sumber data yang kami teliti merupakan subjek serta data yang diperoleh dalam penelitian. Data *kuantitatif* umumnya dinyatakan dalam bentuk jumlah atau angka yang dapat dihitung secara matematik. Sumber data penelitian ini adalah:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama yang diperoleh oleh peneliti. Data ini diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti.⁴² Yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, dalam hal ini adalah arah kiblat dari data pemakaman yang ada.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 129

⁴² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19

2. Data Sekunder yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer berupa data-data yang dihasilkan atau dikumpulkan, disajikan, diolah oleh pihak lain yang berkaitan dengan pengukuran arah kiblat pemakaman. Adapun bahan pustaka yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berhubungan dengan ilmu falak khususnya arah kiblat dan juga fiqh jenazah yang lebih kepada pemakamannya.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, untuk memperoleh data yang diinginkan maka dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Teknik Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁴³ Apa yang perlu diperhatikan dengan observasi terstruktur, bagaimana sebagian dari macam perolehan data, satu bagian yang diobservasi peneliti, kelihatan dan terdengar, beberapa fenomena dan kemudian rekaman sistematis observasi yang dihasilkan.⁴⁴ Teknik yang digunakan sebagai sarana mengumpulkan data yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis

⁴³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63

⁴⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 97

terhadap obyek yang diteliti, dengan demikian peneliti melakukan observasi secara langsung ke kompleks pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun. Selain itu, peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam terkait serangkaian proses pemakaman dari mulai penggalian liang kubur sampai dengan penguburan mayit jika didapati upacara pemakaman di kompleks pemakaman sewulan tersebut.

2. Teknik Interview

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh data dan keterangan di dalam penelitian dengan cara tanya-jawab. Dalam wawancara ada interaksi lisan yang langsung antara pewawancara dan subjek. Pertanyaan yang disampaikan tersebut biasanya pilihan atau semistruktural.⁴⁵ Dalam teknik wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas yang terstruktur, yaitu peneliti secara langsung mengajukan pertanyaan pada informan yang terkait.

Informan yang ditentukan adalah yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu *modin* di desa Sewulan yang bernama Bapak Wachid. Di samping itu juga ada beberapa informan lain yaitu bapak Mawar selaku Ta'mir masjid Sewulan, Bapak Sukarno selaku kepala desa di desa Sewulan, dan Ibu Yayuk sebagai salah satu keturunan dari Raden Bagus Harun (Kyai Bashariyah). Peneliti menentukan para informan tersebut karena mereka merupakan tokoh masyarakat di desa Sewulan. Sehingga

⁴⁵ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 119

pertanyaan yang diajukan tepat sasaran kepada orang yang tepat dan berakibat memberikan data yang benar.

G. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Secara kuantitatif pengolahan data menguraikan data dalam bentuk angka dan tabel. Pengolahan data dilakukan melalui tahap:

1. Memeriksa data (*Editing*)

Editing merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kembali terhadap bahan yang telah dikumpulkan dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.

2. Klasifikasi

Tahap selanjutnya adalah klasifikasi, yaitu data setelah melalui tahap editing kemudian dikumpulkan dalam bentuk pengaturan klasifikasi. Klasifikasi dilakukan sesuai dengan penelitian ini di mana yang dibahas adalah pengklasifikasian menurut jumlah deviasi arah kiblat yang terdapat di kompleks pemakaman Sewulan.

3. Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi data atau bahan diverifikasi atau dicek kebenarannya, apakah jumlah makam sesuai dengan data, berapa jumlah besaran sampel yang telah ditetapkan, apakah masih ada wujudnya makam yang akan dijadikan

sampel. Dan juga penentuan arah kiblat yang telah diukur oleh peneliti sesuai dengan wilayah yang diteliti.

4. Analisis (*analysing*)

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka tahapan terakhir adalah menganalisis data-data yang sudah diklarifikasikan dan disistematisasikan dengan menggunakan data yang diperoleh di lapangan dan teori-teori dengan konsep pendekatan yang sesuai, sehingga akan mendapatkan kesimpulan yang benar.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Kesimpulan pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis dan menemukan kesimpulan yang berkaitan dengan pengukuran arah kiblat makam Sewulan. Kesimpulan berarti menjawab secara singkat dari rumusan masalah yang telah disajikan.



BAB IV

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Desa Sewulan merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Dagangan yang terletak kurang lebih 3 km ke arah timur laut dari Kecamatan Dagangan. Desa Sewulan mempunyai wilayah seluas 169 ha. dimana seluas 43.610 adalah pemukiman dan sisanya adalah lahan kering dan area persawahan dengan jumlah penduduk \pm 4.573 dengan jumlah kepala rumah keluarga \pm 1.535 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 2. Batas Wilayah Desa Sewulan

Sebelah Utara	Desa Banjarsari Wetan dan Desa Banjarsari Kulon
Sebelah Timur	Desa Jetis
Sebelah Selatan	Desa Dagangan
Sebelah Barat	Desa Sangen, Desa Pagotan Kecamatan Geger

Iklm Desa Sewulan sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola bercocok tanam yang ada di Desa Sewulan.

1. Sejarah Desa

Menurut cerita masyarakat Desa Sewulan pada zaman dahulu Raden Bagus Harun mempunyai keinginan menjadi orang yang berdiri sendiri dan mempunyai tanah bukaan (babadan) juga merdeka seperti Tegalsari (Ponorogo). Pada suatu hari Raden Bagus Harun menghadap Kyai Ageng Tegalsari dan menyampaikan keinginan hatinya. Kyai Ageng Tegalsari memberi petunjuk “Harun, jika engkau ingin babad tanah, carilah payungmu yang engkau buang di Grojogan Bang Peluwang dahulu, kelilingi hutan dan jangan berhenti seblum ketemu.

Dimasukilah hutan tersebut sampai sehari-hari dan bahkan berbulan-bulan lamanya. Setelah genap 1000 hari Raden Bagus Harun berada di dalam hutan beliau merasakan ada keanehan yang ditandai dengan beliau mencium suatu bau-bauan dan dari tempat itu munculah payung yang berdiri tegak dengan kondisi hanya tinggal kerangka saja. Raden Bagus Harun mendekati payung tersebut dan setelah diteliti ternyata payung tersebut adalah payung miliknya, terbukti dengan adanya tanda huruf “H” pada gagang payung tersebut. Tanda “H” tersebut ia tulis sewaktu akan membuang payung tersebut ke grojokan. Kemudian kerangka payung tersebut dibawa pulang dan dihaturkan kepada Kyai Ageng Tegalsari.

Setelah menerima kerangka payung tersebut Kyai Tegalsari berkata, “ Ya di tempat payung ini engkau temukan, dirikanlah sebuah Masjid. Dan tempat tersebut beri nama Sewulan, sebab waktu mencari sampai dengan ketemu payung ini engkau membutuhkan waktu 1000 / sewu (seribu) hari.”

Maka setelah tempat di mana Masjid berdiri meluas menjadi desa, maka desa itu pun juga diberi nama Desa Sewulan hingga sampai sekarang. Adapun desa Sewulan dibagi menjadi 2 (dua) dusun, yaitu dusun Sewulan Wetan terdiri dari 16 RT dan 3 RW, dusun Sewulan Kulon terdiri dari 15 RT dan 3 RW.

2. Demografi

Desa Sewulan terdiri dari 2 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 4.573 jiwa, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi 223 km, dengan Ibu Kota Kabupaten 43 km, dan dengan Ibu Kota Kecamatan 3 km. Jumlah penduduk desa Sewulan pada tahun 2015 mencapai 4.573 jiwa terdiri dari 2.302 jiwa dan perempuan 2.271 jiwa dengan 1.535 KK.

a. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik dari tingkat SD sampai SMA dekat dengan pemukiman. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Belum / Tidak / DO Sekolah	920
2	SD	1.200
3	SLTP	950
4	SLTA / SMK	1.500

5	D3	150
6	Perguruan Tinggi	520
Jumlah		4.240

b. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata oencaharian penduduk di desa Sewulan sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peran penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	650
2	Pegawai Negeri	60
3	Peternak	70
4	Pengrajin	50
5	TNI / POLRI	5
6	Pensiunan	20

7	Pedagang	2.920
8	Angkutan	70
9	Jasa	80
10	Lain-lain	350

Menurut analisa peneliti jika dilihat dari data di atas yang berupa jumlah penduduk yang terklasifikasikan menurut bidang pendidikan, mata pencaharian dan juga agama yang dianut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat terkait penting atau tidaknya untuk memahami penentuan arah kiblat pemakaman. Jika ditinjau jumlah penduduk dari segi pendidikan banyak yang tidak sekolah dan juga banyak juga yang masih menempuh pendidikan. Namun banyaknya jumlah penduduk yang masih menempuh pendidikan umum dari jenjang SD - SLTA/SMK maupun yang hanya lulusan SD, SMP, maupun SLTA/SMK menjadi salah satu alasan kurangnya pemahaman masyarakat setempat terkait pentingnya arah kiblat pemakaman. Mengingat bahwa materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan tersebut masih dalam kategori materi pendidikan umum. Bahkan dalam data mata pencaharianpun tidak ditemukan yang berprofesi sebagai seorang akademisi khususnya dalam bidang ilmu falak. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan kepala desa pada poin berikutnya.

B. Analisis Penentuan Arah Kiblat Pemakaman Sewulan

Sebelum mengetahui arah kiblat kompleks pemakaman Sewulan jika dihitung menggunakan metode Imam Nawawi al-Bantani, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana penentuan arah kiblat pemakaman yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada umumnya masyarakat setempat tidak begitu memperdulikan arah kiblat yang benar terkait pemakaman. Menurut keterangan *modin* setempat yang bertanggungjawab atas perawatan jenazah dan juga penggalian makam, penentuan arah kiblat pemakaman yang baru berdasarkan perkiraan dari penggali kubur yang merujuk kepada makam lama yang sudah ada.

Dikarenakan kompleks pemakaman berdekatan dengan Masjid, maka tidak jarang juga ketika penggalian makam yang baru, warga setempat mengira-ngira untuk menyamakan dengan arah kiblat Masjid. Cara yang sama dilakukan secara kontinu oleh masyarakat setempat sampai dengan saat ini.

Dengan cara penentuan arah kiblat tersebut yang masih dipertahankan hingga sekarang maka kemungkinan banyaknya makam yang melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya semakin besar. Menurut pandangan peneliti, masyarakat setempat seolah tidak ada keinginan untuk melakukan langkah perubahan seperti dalam penentuan arah kiblat pemakaman yang masih mengacu pada makam lama. Terkait tentang penentuan arah kiblat di kompleks pemakaman Sewulan sesuai dengan pernyataan para informan yang tertera di bawah ini.

Penentuan Arah Kiblat

Penentuan arah kiblat pemakaman untuk saat ini masih banyak yang belum memahami dalam segi teori maupun prakteknya. Berikut beberapa pendapat dari masyarakat mengenai penentuan arah kiblat di kompleks pemakaman Sewulan.

1. Wachid

Menurut bapak wachid selaku *modin* di desa sewulan bahwa dalam prosesi pemakaman khususnya penentuan arah kiblat, di desa Sewulan penentuan arah kiblat pemakamannya hanya berdasarkan mengira-ngira saja. Perkiraan ditentukan dengan mengikuti arah kiblat makam yang sudah ada dan mengikuti arah kiblat masjid dekat area pemakaman. Sebagaimana pernyataan dalam pernyataannya.

“nek masalah arah kiblat neng makam sewulan kui biasane manut makam liane mas, nek gak ngono yo dipadakne karo masjid Sewulan kui”.⁴⁶

(untuk masalah arah kiblat di pemakaman Sewulan itu biasanya mengikuti makam yang lain (sebelumnya) mas, kalau nggak begitu ya disamakan dengan masjid Sewulan itu: Pen.)

Menurut pernyataan bapak Wachid, tidak ada kegiatan untuk mengukur arah kiblat sebelum penggalian makam. Makam digali hanya mengikuti arah kiblat makam yang lama atau yang sudah ada sebelumnya. Selain itu penentuan arah kiblat juga disamakan dengan arah kiblat masjid yang berada dekat dengan area pemakaman, dan itu

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Wachid, (Sewulan: 16 Agustus 2016)

dilakukan hingga saat ini. Hal ini tentu berseberangan dengan teori yang diusung oleh peneliti bahwa jenazah yang akan dimakamkan harus pas menghadap ke arah kiblat.

2. Mawar

Hal serupa juga dikemukakan oleh bapak Mawar selaku Ta'mir masjid Sewulan. Beliau berpendapat bahwa penentuan arah kiblat di pemakaman mengikuti makam yang lama.

*“mulai kulo cilik ngatos sakniki seng namine makamke teng makam sewulan sakmeniko nggeh ngonten mas. Ibarate nggeh dipadakne kaleh makam seng wonten dateng mriko”.*⁴⁷

(mulai dari saya kecil sampai saat ini memakamkan di desa sewulan itu ya gitu mas. Istilahnya disamakan dengan makam yang sudah ada di sana: Pen.)

Tidak ada perbedaan dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Mawar selaku Ta'mir masjid Sewulan dengan yang dikemukakan oleh bapak wachid, bahwa penentuan arah kiblat di komplek pemakaman Sewulan adalah dengan mengikuti makam lama yang sudah ada di sana.

3. Sukarno

Menurut bapak Sukarno selaku kepala desa di desa Sewulan berpendapat bahwa arah kiblat itu adalah menghadap ke barat, baik itu dalam hal beribadah maupun dalam pemakaman.

“di sini nggak ada mas yang ngukur-ngukur kiblat gitu, tempat kita itu kan berada di sebelah timurnya ka'bah, jadi kita kalau mau

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Mawar, (Sewulan: 16 Agustus 2016)

menghadap ka'bah berarti kita harus menghadap ke barat termasuk untuk pemakaman sekalipun. Itu pendapat sepengetahuan saya mas".⁴⁸

Dari pendapat bapak Sukarno yang mengatakan bahwa di desa Sewulan tidak ada yang bisa mengukur arah kiblat dan selanjutnya beliau berpendapat bahwa arah kiblat itu adalah barat hampir sama dengan pernyataan dari para informan sebelumnya. Tidak ada pengukuran secara khusus untuk mencari arah kiblat dalam hal pemakaman.

4. Yayuk

Ibu Yayuk berpendapat sama dengan bapak Sukarno yang mengatakan bahwa arah kiblat itu adalah menghadap ke barat.

"Neng kene gak enek mas seng jenenge ngukur-ngukur koyok ngono kui (arah kiblat). Eneke ki ngukur ukuran liang kubur, la kui omahe neng kono kae lo (sambil nunjuk wilayah RT 15). Neng ndi-ndi ki seng jenenge kiblat ki lak yo madep ngulon to mas. La wong awake dewe ki nek sholat pora yo madep ngulon. Nek masalah neng makam sewulan kui gak enek seng ngukur-ngukur kiblante, wes butuhe madep ngulon nek gak ngono dipadakne karo makam liane mas".⁴⁹

(Di sini tidak ada yang namanya mengukur yang seperti itu (arah kiblat). Adanya orang yang mengukur liang kubur, nah itu rumahnya di sana (sambil nunjuk wilayah RT 15) dimana-mana yang namanya kiblat itu kan menghadap ke kiblat mas. Kita kalau sholat juga menghadap barat. Kalau masalah di makam sewulan di makam sewulan itu tidak ada yang ngukur kiblatnya, yang penting dihadapkan ke barat kalau nggak gitu disamakan dengan makam yang lain: Pen.)

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Sukarno, (Sewulan: 18 Agustus 2016)

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Yayuk, (Sewulan: 18 Agustus 2016)

Dari pendapat ibu Yayuk selaku keturunan dari Raden Bagus Harun, menyatakan bahwa kiblat itu adalah arah ke barat. Sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sukarno sebelumnya. Dari situ dapat dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa kiblat itu adalah menghadap ke barat.

C. Analisis Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Imam Nawawi

Dalam penentuan arah kiblat ada beberapa hal yang perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mencari di mana letak arah kiblat sebenarnya, antara lain yaitu lintang Makkah dan bujur Makkah, lintang dan bujur tempat yang akan dicari arah kiblatnya. Begitu juga dengan penentuan arah kiblat di komplek pemakaman sewulan ini. Peneliti terlebih dahulu mencari lintang dan bujur pemakaman dengan menggunakan bantuan *software* Google Eart, yaitu diketahui lintang $7^{\circ} 42' 1''$ LS dengan bujur diketahui $111^{\circ} 33' 6''$ BT. Selanjutnya menentukan data lintang dan bujur, diketahui lintang Ka'bah $21^{\circ} 25'$ LU dengan bujur Ka'bah $39^{\circ} 50'$ BT.

Sesuai dengan metode yang digunakan peneliti yaitu metode Imam Nawawi al-Bantani, data lintang dan bujur yang sudah diketahui tersebut dikonversikan ke dalam satuan centimeter (cm) untuk mempermudah dalam proses pencarian arah kiblat. Apabila telah diketahui semua data baik itu lintang dan bujur Ka'bah, maupun lintang dan bujur pemakaman, serta data dari semua lintang dan bujur telah dikonversi ke dalam satuan centimeter (cm), maka dimulailah perhitungan untuk menentukan arah kiblat dengan menggunakan metode Imam Nawawi sebagai berikut:

Lintang dan Bujur Ka'bah = $21^{\circ} 25'$ LU dan $39^{\circ} 50'$ BT

Lintang dan Bujur Pemakaman Sewulan = $7^{\circ} 42' 1''$ LS dan $111^{\circ} 33' 6''$ BT

Selisih Bujur Ka'bah dan Pemakaman Sewulan = $111^{\circ} 33' 6'' - 39^{\circ} 50' = 71^{\circ} 47'$

Data lintang Ka'bah dijadikan satuan centimeter = $21^{\circ} 25'$ menjadi = 21, 24 cm

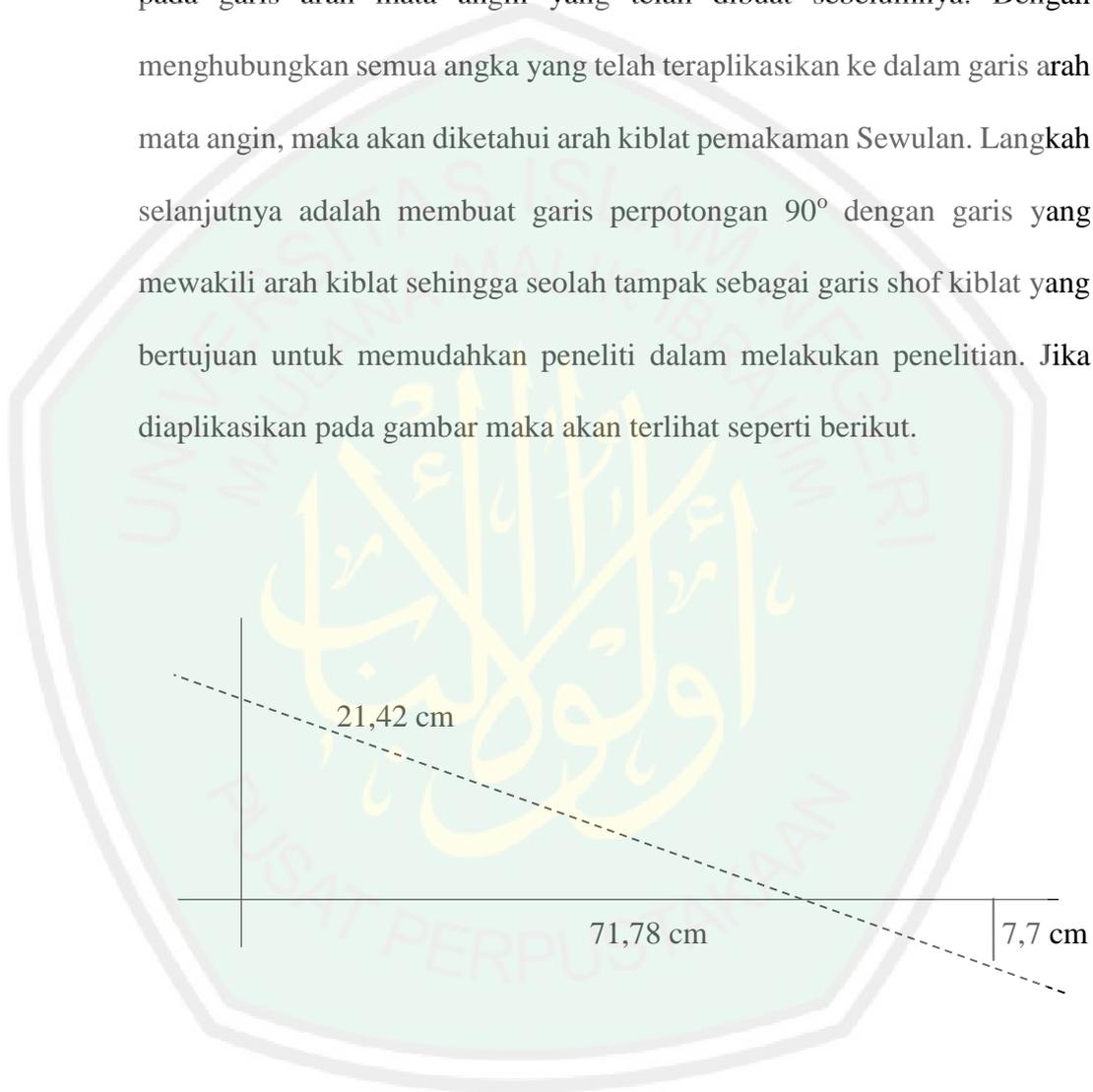
Data lintang Pemakaman Sewulan dijadikan satuan centimeter = $7^{\circ} 42' 1''$ menjadi = 7, 7 cm

Data selisih Bujur Ka'bah dan Pemakaman Sewulan = $71^{\circ} 47'$ menjadi = 71,78 cm

Di saat proses penelitian di lapangan, peneliti dalam prakteknya menggunakan alat bantu berupa kompas militer dengan beberapa alat bantu lainnya, seperti penggaris busur, benang putih yang biasa digunakan oleh pekerja bangunan untuk menunjang dalam proses pengukuran arah kiblat.

Langkah awal penelitian ini adalah menentukan arah kiblat setempat menggunakan data-data yang telah diketahui di atas. Setelah diketahui semua data maka bisa langsung masuk ke tahap penentuan arah kiblat. Pada prakteknya peneliti terlebih dahulu menentukan arah mata angin dengan menggunakan kompas militer. Setelah itu ditarik garis lurus menggunakan benang dari arah utara ke selatan, dan dari arah barat ke timur. Kemudian setelah diketahui arah mata anginnya peneliti barulah mengaplikasikan

nilai-nilai dari yang terdiri dari lintang Ka'bah, lintang pemakaman, dan juga selisih bujur antara bujur Ka'bah dan bujur pemakaman tersebut di atas pada garis arah mata angin yang telah dibuat sebelumnya. Dengan menghubungkan semua angka yang telah teraplikasikan ke dalam garis arah mata angin, maka akan diketahui arah kiblat pemakaman Sewulan. Langkah selanjutnya adalah membuat garis perpotongan 90° dengan garis yang mewakili arah kiblat sehingga seolah tampak sebagai garis shof kiblat yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Jika diaplikasikan pada gambar maka akan terlihat seperti berikut.



Di sini peneliti melakukan penelitian selama lima hari di pemakaman untuk mendapatkan data yang akurat. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menentukan jumlah besaran sampel yang akan diteliti menggunakan rumus Slovin. Dari keseluruhan jumlah

pemakaman yang ada yaitu sebanyak 572 makam diambil hanya beberapa sampel pemakaman berdasarkan hitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)} \\
 &= \frac{572}{1 + (572 \cdot (0,05^2))} \\
 &= \frac{572}{1 + (572 \cdot 0,0025)} \\
 &= \frac{572}{2,43} \\
 &= 235,3909465
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 235 makam dari 572 makam yang ada. Berdasarkan hitungan di atas ditemukan hasil 235 dan hasil inilah yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu melakukan pengukuran arah kiblat di pemakaman dengan alat bantu benang dan kompas untuk membuat garis arah kiblat dan juga shofnya. Dari shof yang telah ditandai dengan menggunakan benang, kemudian dilihat dan diukur menggunakan penggaris busur untuk mengetahui besaran deviasi makam jika ditemukan.

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan arah kiblat pemakaman yang tepat mengarah ke kiblat dan juga yang tidak tepat mengarah ke kiblat menurut perhitungan peneliti menggunakan metode

Imam Nawawi al-Bantani. Dari sejumlah pemakaman yang tidak tepat mengarah ke kiblat, ditemukan rentan deviasi arah kiblat yaitu dari 2°, 4°, 5°, 8°, 10°, 15° yang kurang mengarah tepat ke kiblat dan ada 4°, 6° yang melebihi arah kiblat yang sebenarnya.

Berdasarkan rentan deviasi di atas, berikut rincian jumlah pemakaman berdasarkan besaran deviasinya yang kurang mengarah ke kiblat adalah, deviasi dengan nilai 2° berjumlah 19 makam, deviasi dengan nilai 4° berjumlah 20 makam, deviasi dengan nilai 5° berjumlah 57 makam, deviasi dengan nilai 8° berjumlah 30 makam, deviasi dengan nilai 10° berjumlah 22 makam, deviasi dengan nilai 15° berjumlah 29 makam. Selain makam yang kurang mengarah tepat ke kiblat, ditemukan juga beberapa makam yang justru arahnya melebihi arah kiblat yang sesungguhnya, namun dengan jumlah yang tidak sebanyak makam yang kurang mengarah tepat ke kiblat yaitu, deviasi dengan nilai 4° berjumlah 7 makam, dan deviasi dengan nilai 6° berjumlah 12 makam. Dari data yang diperoleh oleh peneliti, ditemukan juga 25 makam yang tepat mengarah ke arah kiblat. Berikut disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan.

Tabel 5. Daftar Jumlah Makam Dan Deviasinya

No	Jumlah Makam	Prosentasi (%)	Deviasi	Keterangan

1	25	10,64 %	-	Tepat menghadap kiblat
2	19	8,08 %	2°	Kurang mengarah kiblat
3	20	8,51 %	4°	Kurang mengarah kiblat
4	57	24,25 %	5°	Kurang mengarah kiblat
5	30	12,76 %	8°	Kurang mengarah kiblat
6	22	9,36 %	10°	Kurang mengarah kiblat
7	29	12,34 %	15°	Kurang mengarah kiblat
8	7	2,98 %	4°	Melebihi arah kiblat
9	12	5,11 %	6°	Melebihi arah kiblat
Jumlah sampel 235 makam atau 41 % dari 572 makam				

Selama proses pengukuran, peneliti mencoba mengumpulkan nama-nama yang telah selesai didata. Namun dalam pendataan tersebut tidak semuanya didapatkan karena terkendala dengan banyaknya nama yang hilang akibat yang sudah dimakan usia. Dari 235 sampel makam yang ada, hanya didapatkan 93 makam yang masih dapat dibaca jelas namanya. Sedangkan yang lainnya sudah tidak dapat dibaca lagi karena nama yang tertera di nisan sudah hilang. Berikut rincian jumlah seluruh sampel makam yang telah diukur beserta rentang deviasinya.

D. Akibat Hukum Terhadap Makam Yang Melenceng

Setelah melakukan penelitian ditemukan banyak makam yang melenceng arah kiblatnya jika diukur menggunakan metode Imam Nawawi. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana akibat hukumnya terhadap makam jika telah diketahui fakta tersebut, haruskah dibenarkan arah kiblatnya ataukah dibiarkan saja. Hal tersebut tentu berkaitan dengan tindakan untuk membongkar makam apabila dikehendaki untuk membenarkan arah kiblatnya.

Para ulama yaitu Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i sepakat memperbolehkan membongkar kuburan jika ada alasan tertentu yang membolehkan yaitu salah satunya mayat belum dihadapkan ke kiblat. Dengan demikian membongkar kembali kuburan untuk membenarkan arah kiblatnya adalah diperbolehkan. Namun tidak hanya itu saja, ada ketentuan yang harus diperhatikan dalam membenarkan arah kiblat mayat terkait membongkar kembali kuburan. Apabila dikhawatirkan tindakan tersebut

merusak jasad mayat maka tidak perlu dilakukan pembongkaran kembali terhadap kuburan tersebut.

Para ulama Hanafiyah mengkategorikannya sebagai tindakan merusak mayat, dan itu dilarang dalam Islam. Ibnu Qadamah berkata, “masuk dalam tindakan merusak mayat jika mayat tersebut sudah berubah. Saat itu, kuburan tersebut tidak boleh dibongkar”. Pembongkaran kuburan boleh dilakukan guna membenarkan arah kiblatnya namun apabila dikhawatirkan akan merusak mayat maka tidak diperbolehkan.

Jika dilihat kembali dari pernyataan para ulama di atas yang mengutamakan untuk tidak merusak mayat yang sudah dimakamkan, dimana bentuk dari jasad yang sudah berubah dari bentuk awalnya. Namun apabila mayat tersebut terhitung masih baru maka boleh untuk dibongkar kembali makamnya, karena ada kemungkinan mayat yang baru dimasukkan kedalam kubur belum berubah sama sekali. Jika dihitung menggunakan hari, kurang lebih dalam waktu kurang dari satu hari penuh mayat masih belum berubah bentuk. Sehingga apabila diketahui mayat belum dihadapkan kiblat, maka harus segera dibongkar makamnya untuk dibenarkan kembali dalam jangka waktu kurang dari satu hari tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan kompleks pemakaman Sewulan, memang ditemukan banyak makam yang melenceng arah kiblatnya. Namun jika dilihat kembali dari usia makam yang digunakan sebagai sampel, semua adalah makam yang berusia lebih dari sepuluh tahun, hal itu dapat dilihat dari batu nisan yang sudah terlihat tua dan mulai hilang nama yang

tercantum. Sehingga berdasarkan kesepakatan para ulama di atas, makam tidak perlu dibongkar untuk dibenarkan arah kiblatnya karena kemungkinan besar bentuk mayat telah berubah atau bahkan sudah tidak ada sama sekali. Dengan demikian makam-makam yang telah diteliti tidak perlu untuk dibenarkan atau dibiarkan saja.

Akan tetapi ini dapat menjadi tolak ukur untuk pemakaman selanjutnya supaya saat menentukan arah kiblat pemakaman untuk jenazah dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar tidak terjadi lagi arah kiblat pemakaman yang melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya.

Dari semua makam yang dijadikan sampel berikut rincian deviasinya:

Tabel 6. Rincian Jumlah Makam

No	Nama	Deviasi	Keterangan
1	Piyah	2°	Kurang Menghadap Kiblat
2	H. Amanullah	2°	Kurang Menghadap Kiblat
3	Hidajat	2°	Kurang Menghadap Kiblat
4	Hj. Romlah Abdul Jalil	2°	Kurang Menghadap Kiblat
5	Somotenoyo	2°	Kurang Menghadap Kiblat
6	Yunnia Wahida	2°	Kurang Menghadap Kiblat

7	Ny. Sutijah	2°	Kurang Menghadap Kiblat
8	R. Teguh	2°	Kurang Menghadap Kiblat
9	R. Mulyo	2°	Kurang Menghadap Kiblat
10	Nyai Djojibesari	2°	Kurang Menghadap Kiblat
11	Mutmainah Djojosedarmo	2°	Kurang Menghadap Kiblat
12	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
13	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
14	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
15	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
16	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
17	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
18	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
19	Tidak Ada Nama	2°	Kurang Menghadap Kiblat
20	Sudarmi	4°	Kurang Menghadap Kiblat
21	Sri Setiti	4°	Kurang Menghadap Kiblat
22	Azizah	4°	Kurang Menghadap Kiblat

23	K. Cholil	4°	Kurang Menghadap Kiblat
24	Ky. Midris	4°	Kurang Menghadap Kiblat
25	Ky. Milyas	4°	Kurang Menghadap Kiblat
26	Nyai Milyas	4°	Kurang Menghadap Kiblat
27	R. Djoyosuparto	4°	Kurang Menghadap Kiblat
28	Rr. Endang Poedjiastuti	4°	Kurang Menghadap Kiblat
29	Rukhajah	4°	Kurang Menghadap Kiblat
30	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
31	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
32	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
33	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
34	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
35	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
36	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
37	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
38	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat

39	Tidak Ada Nama	4°	Kurang Menghadap Kiblat
40	R. Abdullah	5°	Kurang Menghadap Kiblat
41	Jamburi	5°	Kurang Menghadap Kiblat
42	Siti Ruchayah	5°	Kurang Menghadap Kiblat
43	Moh. Asngari	5°	Kurang Menghadap Kiblat
44	Saiwah	5°	Kurang Menghadap Kiblat
45	Darsono	5°	Kurang Menghadap Kiblat
46	Mbah Abdullah	5°	Kurang Menghadap Kiblat
47	Mbah Sosro	5°	Kurang Menghadap Kiblat
48	Suharti	5°	Kurang Menghadap Kiblat
49	Moch. Syarif	5°	Kurang Menghadap Kiblat
50	Moh. Yaqub	5°	Kurang Menghadap Kiblat
51	Indah Amniatin	5°	Kurang Menghadap Kiblat
52	Moch Aboe Amar	5°	Kurang Menghadap Kiblat
53	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
54	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat

55	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
56	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
57	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
58	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
59	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
60	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
61	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
62	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
63	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
64	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
65	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
66	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
67	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
68	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
69	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
70	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat

71	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
72	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
73	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
74	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
75	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
76	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
77	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
78	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
79	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
80	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
81	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
82	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
83	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
84	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
85	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
86	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat

87	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
88	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
89	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
90	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
91	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
92	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
93	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
94	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
95	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
96	Tidak Ada Nama	5°	Kurang Menghadap Kiblat
97	Mooh Kardi	8°	Kurang Menghadap Kiblat
98	Puguh	8°	Kurang Menghadap Kiblat
99	Mbah. Abdullah	8°	Kurang Menghadap Kiblat
100	M. Dahlan	8°	Kurang Menghadap Kiblat
101	Poernomo	8°	Kurang Menghadap Kiblat
102	Mbah Katiyah	8°	Kurang Menghadap Kiblat

103	Kusnoheni	8°	Kurang Menghadap Kiblat
104	Minatun	8°	Kurang Menghadap Kiblat
105	Fitri Handono	8°	Kurang Menghadap Kiblat
106	Uci Pujiati	8°	Kurang Menghadap Kiblat
107	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
108	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
109	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
110	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
111	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
112	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
113	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
114	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
115	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
116	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
117	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
118	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat

119	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
120	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
121	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
122	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
123	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
124	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
125	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
126	Tidak Ada Nama	8°	Kurang Menghadap Kiblat
127	Nginsrin	10°	Kurang Menghadap Kiblat
128	Hirawati	10°	Kurang Menghadap Kiblat
129	Bu Sarbiyah	10°	Kurang Menghadap Kiblat
130	Amudaman	10°	Kurang Menghadap Kiblat
131	Darmo	10°	Kurang Menghadap Kiblat
132	Ahmad	10°	Kurang Menghadap Kiblat
133	Hj. Faizah	10°	Kurang Menghadap Kiblat
134	Siti Nur Qomariah	10°	Kurang Menghadap Kiblat

135	H. Abdul Basith	10°	Kurang Menghadap Kiblat
136	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
137	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
138	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
139	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
140	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
141	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
142	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
143	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
144	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
145	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
146	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
147	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
148	Tidak Ada Nama	10°	Kurang Menghadap Kiblat
149	Darsono	15°	Kurang Menghadap Kiblat
150	Sri Hadjarin	15°	Kurang Menghadap Kiblat

151	Gus Mudhofar	15°	Kurang Menghadap Kiblat
152	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
153	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
154	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
155	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
156	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
157	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
158	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
159	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
160	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
161	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
162	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
163	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
164	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
165	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
166	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat

167	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
168	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
169	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
170	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
171	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
172	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
173	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
174	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
175	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
176	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
177	Tidak Ada Nama	15°	Kurang Menghadap Kiblat
178	Ny. Hj. Siti Chalimah	4°	Melebihi Arah Kiblat
179	Hj. Siti Chosingah	4°	Melebihi Arah Kiblat
180	Tidak Ada Nama	4°	Melebihi Arah Kiblat
181	Tidak Ada Nama	4°	Melebihi Arah Kiblat
182	Tidak Ada Nama	4°	Melebihi Arah Kiblat

183	Tidak Ada Nama	4°	Melebihi Arah Kiblat
184	Tidak Ada Nama	4°	Melebihi Arah Kiblat
185	Sukiman	6°	Melebihi Arah Kiblat
186	Iskandar	6°	Melebihi Arah Kiblat
187	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
188	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
189	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
190	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
191	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
192	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
193	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
194	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
195	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
196	Tidak Ada Nama	6°	Melebihi Arah Kiblat
197	Marsidah	-	Tepat Menghadap Kiblat
198	Imam Boentoro	-	Tepat Menghadap Kiblat

199	Bapak Iskandar	-	Tepat Menghadap Kiblat
200	Muhammad Nasir	-	Tepat Menghadap Kiblat
201	Ny. Ruqiyah	-	Tepat Menghadap Kiblat
202	Ny. Shofiyah	-	Tepat Menghadap Kiblat
203	Siti Ruchami	-	Tepat Menghadap Kiblat
204	Kamarmi	-	Tepat Menghadap Kiblat
205	Rosidah	-	Tepat Menghadap Kiblat
206	M. Tohirin	-	Tepat Menghadap Kiblat
207	Mustika Hendrawati	-	Tepat Menghadap Kiblat
208	Darno	-	Tepat Menghadap Kiblat
209	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
210	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
211	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
212	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
213	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
214	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat

215	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
216	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
217	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
218	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
219	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
220	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
221	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
222	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
223	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
224	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
225	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
226	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
227	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
228	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
229	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
230	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat

231	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
232	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
233	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
234	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat
235	Tidak Ada Nama	-	Tepat Menghadap Kiblat





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dalam penentuan arah kiblat pemakaman, masyarakat setempat selama ini hanya berdasarkan kira-kira. Mereka mengira-ngira dengan mencontoh arah kiblat makam yang sudah ada dan juga arah kiblat Masjid yang jaraknya dekat dengan komplek pemakaman. Dengan fakta bahwa mereka menentukan arah kiblat pemakaman dengancara mengira-ngira, seolah-olah mereka menafikan arah kiblat yang sebenarnya dan hal itu terjadi berkelanjutan ketika penggalian makam berikutnya.

2. Berdasarkan hasil penelitian dari judul Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani yang berada di Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, arah kiblat sebenarnya adalah perpotongan antara beberapa garis yang mewakili lintan Ka'bah, lintang pemakaman Sewulan, dan selisih antara bujur Ka'bah dan bujur pemakaman Sewulan. Semua data tersebut yang dalam bentuk derajat dikonversikan ke dalam satuan centimeter (cm) sehingga ditemukan arah kiblat yang benar menurut peneliti yang dapat dilihat pada BAB sebelumnya. Dari penelitian tersebut ditemukan kemelencengan atau deviasi dengan nilai beranekaragam dalam satuan derajat. Deviasi dengan nilai 2° berjumlah 19 makam, deviasi dengan nilai 4° berjumlah 20 makam, deviasi dengan nilai 5° berjumlah 57 makam, deviasi dengan nilai 8° berjumlah 30 makam, deviasi dengan nilai 10° berjumlah 22 makam, deviasi dengan nilai 15° berjumlah 29 makam. Ditemukan juga beberapa makam yang justru arahnya melebihi arah kiblat yang deviasi dengan nilai 4° berjumlah 7 makam, dan deviasi dengan nilai 6° berjumlah 12 makam. Dari data yang diperoleh oleh peneliti, ditemukan juga 25 makam yang tepat mengarah ke arah kiblat. Dapat disimpulkan bahwa arah kiblat pemakaman sewulan sebagian besar kurang menghadap ke arah kiblat dan sebagian kecil melebihi arah kiblat sebenarnya dan tepat menghadap kiblat dengan nilai deviasi tersebut di atas.

3. Setelah melakukan penelitian ditemukan banyak makam yang melenceng arah kiblatnya jika diukur menggunakan metode Imam Nawawi. Para ulama yaitu Abu Hanifah, Malik, dan Syafi'i sepakat memperbolehkan membongkar kuburan jika ada alasan tertentu yang membolehkan yaitu salah satunya mayat belum dihadapkan ke kiblat. Dengan demikian membongkar kembali kuburan untuk membenarkan arah kiblatnya adalah diperbolehkan. Namun tidak hanya itu saja, ada ketentuan yang harus diperhatikan dalam membenarkan arah kiblat mayat terkait membongkar kembali kuburan. Apabila dikhawatirkan tindakan tersebut merusak jasad mayat maka tidak perlu dilakukan pembongkaran kembali terhadap kuburan tersebut. Tindakan merusak mayat adalah jika mayat tersebut sudah berubah bentuknya. Jika dilihat dari usia makam yang telah diteliti semuanya dapat dikategorikan berusia lebih dari sepuluh tahun, hal itu dapat dilihat dari batu nisan yang terlihat tua dan nama yang tercantum sudah hampir tidak terlihat. Berdasarkan kesepakatan para ulama di atas, makam tidak perlu dibongkar untuk membenarkan arah kiblatnya karena kemungkinan besar bentuk mayat telah berubah atau bahkan sudah tidak ada sama sekali. Dengan demikian makam-makam yang telah diteliti tidak perlu untuk dibenarkan atau dibiarkan saja. Akan tetapi ini dapat menjadi tolak ukur untuk pemakaman selanjutnya supaya saat menentukan arah kiblat pemakaman untuk jenazah dilakukan dengan teliti dan hati-hati agar

tidak terjadi lagi arah kiblat pemakaman yang melenceng dari arah kiblat yang sebenarnya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian arah kiblat pemakaman sewulan, di mana arah kiblat dari makam-makam yang ada banyak yang tidak tepat mengarah ke arah kiblat. Di dalam ilmu syariat sendiri juga dijelaskan bahwa wajib bagi jenazah untuk dihadapkan ke arah kiblat ketika saat dimakamkan, oleh karena itu berikut saran dari peneliti:

1. Bagi masyarakat setempat terutama *modin* yang mempunyai kewenangan segala pengurusan jenazah sampai dalam prosesi pemakaman, untuk dapat meninjau kembali arah kiblat pemakaman dengan arah kiblat yang sebenarnya supaya dikesempatan selanjutnya penentuan arah kiblat tidak berdasarkan mengira-ngira, namun dengan penentuan arah kiblat yang sebenarnya. Sehingga dikemudian hari tidak terjadi lagi kesalahan yang sama terkait arah kiblat pemakaman.
2. Untuk peneliti sendiri menyadari bahwa dalam proses penelitian ada banyak kekurangan dan kedepannya ada upaya lebih lanjut untuk mengoreksi dan meneliti kembali arah kiblat pemakaman dengan menggunakan metode yang lain, tentunya dengan metode yang disepakati dalam ilmu falak.

DAFTAR PUSTAKA

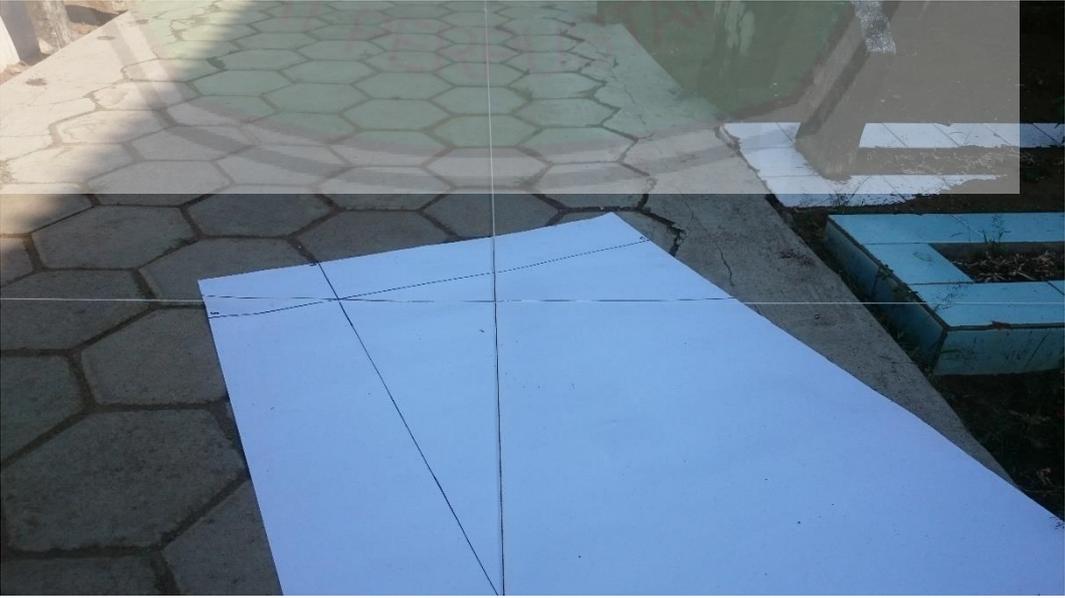
- Al-Qur'an al-Karim
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Bin, Ahmad al-Kaff, Hasan. *Taqrirot as-Sadidah*. Surabaya: Darul Ulum al-Islamiyah, 2006.
- Dawud, Abu. *Bab Fi'il Washaya*. Riyadh: 2000.
- El-Kaysi, Ahmad Fathoni. *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Halim, Andreas. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Setia Kawan, 1998.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Jamil, A.. *Ilmu Falak (Teori Dan Praktis)*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Murtadho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Press, 2008.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Kencana Prenada Group, 2012.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sudiby, Muh. Ma'rufin. "Arah Kiblat Dan Pengukurannya" *Makalah, disajikan pada Diklat Astronomi Islam*. Surakarta: PPMI Assalam, 2011.

- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2005.
- Yusuf, Sa'ad. *Buku Pintar Mengurus Jenazah*. Kartasura: Aqwam, 2011.
- Afifudin, Moch.. *Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode Sinus Cosinus (Studi Di Kelurahan Purwodadi Kota Malang)*. Malang: UIN MALANG, 2012.
- Nuroini, Evi Dahliyatini. *Pengaruh Pergeseran Lempeng Bumi Terhadap Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kota Yogyakarta*. Malang: UIN MALANG, 2010.
- Yakin, Abdullah. *Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Berdasarkan Teori Ribu' Mujayyad Dan Teori Sinus Cosinus (Studi Arah Kiblat Di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)*. Malang: UIN MALANG, 2008.
- Software Hadist 9 Imam: Abu Dawud (2777), *Jenazah: Menguburkan Mayit Saat Terbit Dan Terbenamnya Matahari*.
- Software Hadist 9 Imam: Ahmad (13631), *Musnad Jabir bin Abdullah Radliyallahu ta'ala 'anhu*.
- Software Hadist 9 Imam: Muslim (602), *Wajibnya Membaca Al-Fatihah Pada Setiap Rakaat*.

LAMPIRAN









KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 013/BAN-PT/Ak-X/S1/VI/2007
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Kathon Bagus Kuncoro
Nim : 12210092
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : Ahmad Wahidi, M.H.I.
Judul Skripsi : ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN SEWULAN
KABUPATEN MADIUN BERDASARKAN METODE
IMAM NAWAWI AL-BANTANI

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Kamis, 24 Maret 2016	Proposal	
2	Senin, 25 April 2016	BAB I, II, dan III	
3	Kamis, 30 Juni 2016	Revisi BAB I, II, dan III	
4	Senin, 15 Agustus 2016	BAB IV dan V	
5	Selasa, 23 Agustus 2016	Revisi BAB IV dan V	
6	Rabu, 24 Agustus 2016	Abstrak	
7	Rabu, 24 Agustus 2016	ACC BAB I, II, III, IV, dan V	

Malang, 25 Agustus 2016

Mengetahui

a.n. Dekan

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudirman, M.A.

NID. 107709220005011002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/SK/BAN-PT/AK-XVII/S/III/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

Nomor : Un.03.2/TL.01/463/2016
Lampiran : 1 eks
Perihal : Penelitian

27 APR 2016

Kepada Yth.
Kepala Bakesbangpol dan Linmas Kabupaten Madiun

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dengan hormat, kami mohon agar :

Nama : Kathon Bagus Kuncoro
NIM : 12210092
Fakultas : Syariah
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

diperkenankan mengadakan penelitian (*research*) di daerah/lingkungan wewenang Kepala Bakesbangpol dan Linmas Kabupaten Madiun, guna menyelesaikan tugas akhir/skripsi, yang berjudul: **Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani**, sebagaimana proposal skripsi terlampir.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh



an Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Suwandi, M.H.
NIP 19610415 200003 1 001

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
3. Kabag. Tata Usaha.





PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI
Jalan Alun - Alun Utara No. 4 ☎ (0351) 451295
MADIUN (63121)

Madiun, 12 Juli 2016

Nomor : 072/678/402.205/2016 Kepada
Sifat : Biasa Yth.Sdr. Kepala Desa Sewulan
Lampiran : - Kec. Dagangan Kab. Madiun
Perihal : Rekomendasi di -
Penelitian/Survey/Kegiatan **DAGANGAN**

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 27 April 2016, nomor : Un.03.2/TL.01/463/2016, perihal : Ijin Penelitian, bersama ini terlampir disampaikan dengan hormat Rekomendasi Ijin Penelitian/Survey/Kegiatan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri Kabupaten Madiun, atas nama : **Kathon Bagus Kuncoro, dengan judul penelitian " Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani. "**

Demikian untuk menjadikan maklum dan terima kasih.

an. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK DALAM NEGERI
KABUPATEN MADIUN**
Sekretaris


Drs. ZAENAL ARIFIN
Pembina Tingkat I
NIP. 19630417 199203 1 006

Tembusan disampaikan kepada :

- Yth. 1. Bp. Bupati Madiun (Sebagai laporan)
2. Sdr. Camat Dagangan Kab. Madiun
3. Arsip (yang bersangkutan)



**PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN
KECAMATAN DAGANGAN
DESA SEWULAN**

Jalan: Empu Nurya No. 776 Telp. (0351) 364237

SURAT KETERANGAN DOMISILI

Nomor : 470 /282/ 402.413.16/ 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : H.SUKARNO
b. Jabatan : Kepala Desa Sewulan

Menerangkan bahwa

- a. Nama : KATHON BAGUS KUNCORO
b. NIM : 12210092
c. Fakultas : Syariah
d. Jurusan : Al Ahwal Al Basyariyah

Telah melaksanakan penelitian dengan judul “ Arah kiblat kompleks pemakaman Desa Sewulan Kecamatan dagangan Kabupaten madiun berdasarkan metode Imam Nawawi Al Bantani “ pada tanggal 19 Agustus 2016

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Sewulan, 19 Agustus 2016

Kepala Desa Sewulan

